

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN PERILAKU DISIPLIN
SHALAT DHUHA PADA ANAK USIA 4 – 5 TAHUN DI TK IT MINA
ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

PUTRI NUR KHALIZA

NIM. 170210066

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**



**FAKUTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2023/1445 H**

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN PERILAKU
DISIPLIN SHALAT DHUHA PADA ANAK USIA 4–5 TAHUN
DI TK IT MINA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Oleh

**PUTRI NUR KHALIZA
NIM. 170210066**


Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Disetujui oleh :

Pembimbing I,


Muthmainnah, MA
NIP.198204202014112001

Pembimbing II,


Munawwarah, M.Pd
NIP. 199312092019032021

**STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN PERILAKU
DISIPLIN SHALAT DHUHA PADA ANAK USIA 4–5 TAHUN
DITK IT MINA ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 26 Oktober 2023 M

10 Rabiul Akhir 1445 H

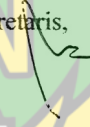
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Muthmajnah, MA
NIP.198204202014112001

Sekretaris,



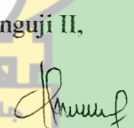
Munawwarah, M.Pd
NIP.199312092019032021

Penguji I,



Lina Amelia, M.Pd
NIP.198509072020122010

Penguji II,



Rani Puspa Juwita, M.Pd
NIP.199006182019032016

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrud Mulk, S.Ag., MA., M.Ed., Ph.D
NIP.197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Nur Khaliza

NIM : 170210066

Prodi : PIAUD

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha

Anak Usia 4– 5 Tahun di TK IT Mina Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilikinya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu mempertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah memalalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 24 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Putri Nur Khaliza



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Jl Syech Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telpon : (0651) 7551423 - Fax. (0651)7553020 www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : B- ~~293~~ /Un.08/Kp.PIAUD/ 10 /2023

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum wr.wb

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menyatakan bawah **Skripsi** dari saudara/i :

Nama : Putri Nur Khaliza
Nim : 170210066
Pembimbing 1 : Muthmainnah, MA.
Pembimbing 2 : Munawwarah, M.Pd
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4-5 tahun di TK IT Mina Aceh Besar

Telah melakukan cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*Similarity*) sebesar 35%
Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalammu'alaikum wr.wb

Mengetahui
Ketua Prodi PIAUD

Heliani Fajriah

Banda Aceh, 19 Oktober 2023
Petugas Layanan Cek Plagiasi

Lina Amelia

ABSTRAK

Nama : Putri Nur Khaliza
Nim : 170210066
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Mina Aceh Besar
Tanggal Sidang : 26 Oktober 2023
Tebal Skripsi : 110 Halaman
Pembimbing I : Muthmainnah, MA
Pembimbing II : Munawwarah, M. Pd
Kata Kunci : Strategi Guru, Perilaku Disiplin Shalat Dhuha

Strategi guru merupakan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Lembaga Taman Kanak-Kanak IT Mina menerapkan shalat dhuha secara berjamaah setiap hari Senin hingga hari Jum`at kegiatan yang dilakukan sebelum belajar mengajar berlangsung, wajib bagi anak untuk berwudu. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin shalat dhuha pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Mina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. terdapat 9 strategi yang digunakan oleh guru di TK IT Mina dalam menanamkan perilaku disiplin shalat dhuha pada anak usai 4-5 tahun yaitu: konsep diri (*Self- Concept*), keterampilan berkomunikasi (*communication*), konsekuensi logis dan alami (*Natural And Logical*), klasifikasi nilai (*Value Clarification*), Analisis Transaksional (*Transaksional Analysis*), terapi realistik (*reality therapy*), Disiplin yang Integrasi (*Assertive Discipline*), modifikasi perilaku (*Behaviour Modification*, tantangan bagi disiplin (*Dare To dicipline*).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat dan karunianya, Sehingga Penulis mampu menyelesaikan penyusunan Penulis ini yang berjudul **“Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK IT Mina Aceh Besar”** shalawat beserta salam Peneliti sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan dimuka bumi.

Penyesaian Skripsi ini untuk memperoleh gelar S1 PIAUD di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis sangat menyadari bahwa keberhasilan Penulis dalam menyesaikan Skripsi ini tak terlepas dari bantuan Pembimbing dan doa orang terdekat. Karena itu pada kesempatan ini Penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., MA., Ph.D, selaku Dekan Tarbiyah dan para Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh beserta Stafnya.
2. Ibu Dr. Heliati Fajriah, MA. Selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yang telah mendidik, memberi semangat, dan memotivasi selama menjalani pendidikan.
3. Muthmainnah, MA. selaku Pembimbing I dan Munawwarah, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan

banyak memberikan bimbingan, kritik, saran, nasehat, dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Muthmainnah, MA selaku Penasihat Akademik (PA), yang telah memberikan banyak nasehat dan motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Seluruh ibu dosen di jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis.
6. Staf karyawan perpustakaan yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menambah referensi dalam menyelesaikan skripsi
7. Kepala sekolah beserta dewan guru TK IT MINA yang bersedia membantu Peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada suami tercinta dan anak-anak tersayang yang telah penuh pengertian dan tulus menanti sisa waktu diberikan kepada mereka untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari penulis, yang tersita menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada Ayah dan Bunda tersayang yang telah membesarkanku, mendidik, dan tidak pernah lelah memberi dukungan kepada anaknya. Dengan itu, skripsi ini kakak persembahkan untuk Ayah dan Bunda, anak mu sudah berhasil menyelesaikan skripsi ini.
10. Abangg, Kakak dan Adikku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan.
11. Teman-teman dan sahabatku, yang selalu memberikan masukan dan dukungan.

Penulis menyadari bahwasanya pada penulisan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan Penulis atas itu Penulis memohon maaf atas segala kesalahan penulisan pada Skripsi ini. Akhir kata Penulis ucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang telah Penulis sebutkan dan semoga Skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan para pihak yang merasa berkepentingan.

Banda Aceh, 25 Oktober 2023

Penulis

Putri Nurkhaliza

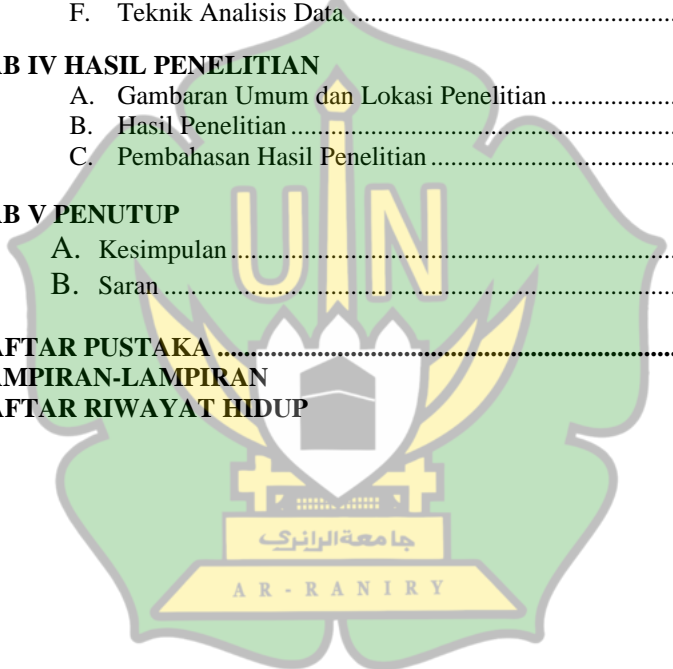


DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
F. Definisi Operasional.....	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi Guru.....	15
1. Pengertian Strategi Guru.....	15
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAUD.....	17
3. Strategi Guru dalam Menanamkan Disiplin Shalat Dhuha PAUD.....	18
B. Disiplin Shalat Dhuha Anak Usia Dini.....	22
1. Pengertian Disiplin Shalat Dhuha.....	22
2. Manfaat Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia Dini.....	25
3. Tujuan Penanaman Shalat Dhuha pada Anak Usia Dini.....	27
4. Faktor-faktor Penanaman Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia Dini.....	29
5. Unsur-unsur Disiplin Anak Usia Dini.....	33
6. Macam-macam Disiplin Anak Usia Dini.....	35
7. Implementasi Disiplin Shalat pada Anak Usia Dini.....	36

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Subjek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel Nomor:

Halaman

3.1	Indikator Wawancara Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha AUD.....	43
4.1	Tabel Sarana dan Prasarana.....	46
4.2	Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	49
4.3	Jumlah Peserta Didik TK A IT Mina Aceh Besar.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Dekan FTK Ar-Raniry
- Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Falkutas dan Keguruan
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan tenaga kependidikan yang secara professional, pedagogis, yang mempunyai tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para anak untuk masa depan nanti.¹ Guru ialah orang yang mengajar atau memberikan pembelajar di kelas. Secara lebih khusus guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.² Guru bertugas mempersiapkan generasi yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Untuk mencapai keberhasilan tersebut tentunya guru harus memiliki strategi dalam pembelajaran.

Strategi merupakan perencanaan untuk mencapai sesuatu, pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.³

¹ Sri Rukhayati, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pembinaan Karakteristik Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), h. 11

² Siti Hermayanti Kaif, *Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang dapat diterapkan Guru Sumber Elektronik GMD*, (Surabaya: Innofast Publishing, 2022), h. 10

³ Hamzah, *Strategi Pembelajaran Guru Edukatif*, (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), h. 3-4

Secara psikologis, strategi mempunyai arti rencana atau tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan sebuah masalah atau mencapai tujuan. Sedangkan pengertian lain dari strategi adalah prosedur mental yang berbentuk aturan atau langkah yang menggunakan upaya untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Apabila kata strategi digunakan pada pembelajaran di PAUD maka artinya adalah keterampilan dalam mengatur pembelajaran dengan cara yang sesuai agar mencapai hasil yang maksimal.⁵

Strategi merupakan rangkaian proses pembelajaran yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁶ Strategi dapat disebut juga segala upaya guru dalam melaksanakan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dengan demikian strategi pembelajaran menekankan bahwa guru mengajar anak bagaimana merencanakan kegiatan pembelajaran, oleh karena itu strategi merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari seseorang. proses belajar dan membentuk kebiasaan memudahkan anak dalam menjalankan tanggung jawabnya agar kedisiplinan anak tumbuh dan berkembang, maka guru perlu memberikan strategi yang tepat dalam menanamkan kedisiplinan pada anak.⁷ Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja

Rosda Karya, 2003), h. 214

⁵ Mukhtar Latif, Zukhairina dkk, *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), h. 98

⁶ Suyono Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 20

⁷ Agnes Hilna, *Strategi Penanaman Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD SAI Ceria Sejuah Kabupaten Sanggau*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 11, No. 2, Tahun 2022, h 589

norma kehidupan, berbangsa dan bernegara yang berlaku dilaksanakan secara sadar serta ikhlas lahir bathin, sehingga timbul rasa malu terkena sangsi dan rasa takut terhadap tuhan yang maha esa.⁸

Disiplin akan mendorong, membimbing, dan membantu anak agar memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhan yang anak tersebut lakukan. Selain itu disiplin yang tertanam pada anak sejak usia dini mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir, dan berbuat secara teratur.⁹ Disiplin mempunyai peranan penting terhadap kehidupan anak kelak, anak akan tumbuh dewasa dan mendiami suatu lingkungan yang memiliki aturan yang berbeda-beda. Pendidikan disiplin sejak dini akan melatih kemauan sendiri, karena anak usia dini merupakan peniru yang ulung, yang mampu menyerap disiplin yang dicontohkan orang dewasa. Disiplin mampu membuat anak dapat memikul tanggung jawab dan mampu memecahkan masalah dengan baik dan mudah mempelajari sesuatu.¹⁰

Disiplin dapat juga diartikan suatu bentuk tingkah laku dimana seseorang menaati suatu peraturan dan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan waktu dan tempatnya. Hal ini hanya dapat dicapai dengan latihan dan percobaan-percobaan yang berulang-ulang disertai dengan kesungguhan pribadi anak itu sendiri, disiplin dalam penerapannya adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan aturan dan tata tertib anak yang disiplin akan selalu menaati tata tertib, disiplin dapat membuat hidup kita teratur dan merupakan sebuah kunci dari keberhasilan. Setiap

⁸ Fatma Ningrum, *Perkembangan Karier dan Disiplin Kerja Aparatur Sipil Negara*, (Yogyakarta: PT Anggota IKAPI, 2001), h. 46.

⁹ Habibi Rahman dan Rita, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*, (Jawa Barat: PT Edu Publisher 2020), h. 20.

¹⁰ Isnaenti Fat Rocbime, Suismanto, *Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 4 2018. h. 231-232

pelanggaran akan memiliki sebuah sangsi yang sesuai dengan tingkat pelanggarannya.¹¹ Tentunya sikap disiplin ini perlu ditanamkan sejak dini bagi anak agar kedepannya diharapkan anak memiliki sikap disiplin mereka dapat memegang sebuah tanggung jawab. Seorang anak di sekolah perlu memiliki sikap disiplin karena disiplin merupakan salah satu kunci dari sebuah keberhasilan dan kesuksesan yang akan di dapat kelak nantinya. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap anak, serta menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang anak sukses dalam belajar. Pengenalan disiplin harus dimulai sejak awal, anggapan bahwa anak belum perlu dikenalkan dengan disiplin karena masih kecil adalah anggapan yang tidak tepat karena akan lebih sulit mengubah perilaku yang menjadi kebiasaan sejak masa anak-anak.

Kedisiplinan dilatih sejak dini akan menjadi kebiasaan anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya oleh sebab itu jika terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu maka perkembangan selanjutnya akan mendapat hambatan. Sikap disiplin perlu untuk perkembangan anak karena dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.¹²

Salah satu cara mengembangkan disiplin anak sejak dini dapat diterapkan di taman kanak-kanak atau melalui pendidikan formal lainnya. Cara lembaga Pendidikan tersebut menerapkan disiplin adalah dengan cara melaksanakan shalat dhuha secara rutin. Pada era globalisasi saat ini

¹¹ Sri Sofyanti, *Hidup Tertib*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), h. 15

¹² Anisa Yunita Sari, *Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini*, Vol 3. No 3c 2017. H 230

dalam membimbing anak untuk mendirikan shalat jamaah dan disiplin tidaklah mudah, banyak hambatan yang dilalui terutama hambatan dari diri anak, terdapat kemajuan teknologi yang cenderung membuat anak untuk meninggalkan kewajiban mendirikan shalat, serta masih sedikit yang mau mengerjakan shalat wajib dan sunnah secara berjamaah ataupun sendiri. Apalagi melakukan shalat dhuha itu belum banyak dilakukan oleh anak usia dini.

Keistimewaan shalat dhuha terdapat dalam kitab suci Al Qur`ans dalam surah Adh-Dhuha ayat 1-5 sebagai berikut:

Artinya: *Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi (gelap), tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan). dan kelak tuhannya pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas (QS. Adh-Dhuha 1:5)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ajaran kepada umat manusia, bahwasanya Allah SWT memerintahkan agar manusia dapat menjaga dan memperhatikan shalat dhuha karena di dalam shalat dhuha terdapat manfaat dan hikmah yang luar biasa, karena manfaat yang diperoleh yaitu mencegah manusia dari keburukan atau kemungkaran di dunia dan memperoleh manfaat yang lebih di dunia dan di akhirat.

Diantara lembaga Taman Kanak-kanak yang melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah adalah di TK IT Mina Aceh besar, Berdasarkan hasil observasi di TK IT Mina Aceh Besar, peneliti

menemukan fakta bahwa di lembaga Taman Kanak-Kanak ini setiap hari Senin hingga hari Sabtu terdapat kegiatan-kegiatan yaitu sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, wajib bagi anak untuk berwuduk, anak-anak melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah, yang dilakukan secara rutin pada jam 08:00 – 08:30, salah satu anak akan menjadi imam, guru juga akan membaca bacaan shalat, menuntun gerakan shalat, agar anak mampu mengingat bacaan shalat dhuha dan gerakannya, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha agar anak dapat secara sadar mampu mendisiplinkan dirinya untuk mempraktekan shalat dhuha dengan baik dan fokus, dan terciptanya nilai-nilai keagamaan yang mempercayai adanya Allah yang maha menciptakan.

Berawal dari alasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK IT MINA Aceh Besar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun rumusan masalahnya, yaitu:

Bagaimana Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK IT Mina?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian yang diinginkan dalam permasalahan ini adalah:

Untuk Mengetahui Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Sholat Dhuha pada Anak Usia4-5 Tahun di TK IT Mina.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pengetahuan ilmu pendidikan. Bagi peneliti dapat memanfaatkannya untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang berhubungan dengan penelitian dalam lingkup yang lebih luas guna mengembangkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Hasil penelitian ini berguna sebagai acuan dan ilmu yang dapat dimanfaatkan terhadap strategi yang harus dimiliki untuk mengembangkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah

b. Sekolah

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan bisa menjadi acuan bagi kepala sekolah untuk mengambil kebijakan yang dapat mengembangkan kedisiplinan shalat dhuha berjamaah.

c. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan sehingga guru lebih berkompentensi dalam mendidik kedisiplinan dalam hal shalat berjamaah peserta didik.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berpedoman pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama mengenai strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan pada anak usia dini, tetapi studi tentang strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan sudah pernah dilakukan dalam bentuk skripsi, buku, dan tulisan-tulisan yang menyinggung

mengenai masalah-masalah strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan. Adapun kajian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Salmawati dkk, dengan judul “*Penerapan Sikap Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran, Tahun Ajaran 2020/2021*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penerapan sikap disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha di KB Nurul Hidayah Waluran pada kelompok A menggunakan metode; keteladanan, pengawasan, nasehat, dan reward. Faktor pendukung sikap disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha di KB Nurul Hidayah Waluran pada kelompok A antara lain; tumbuhnya kesadaran dari anak dalam perjalanan pembiasaan shalat dhuha, antusias dari anak ketika melaksanakan proses pembiasaan shalat dhuha, keteladanan dari seorang pendidik, keaktifan pendidik yang selalu memberikan keteladanan yang baik, selalu memberikan nasehat yang positif dan selalu memberikan motivasi yang membangun pada anak, dan sarana prasarana yang memadai untuk melakukan pembiasaan shalat dhuha ini.¹³

Yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian yaitu KB Nurul Hidayah Waluran sedangkan penelitian ini di TK IT MINA Aceh Besar penelitian sebelumnya membahas tentang penerapan sikap disiplin sedangkan pada penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dan juga sampel dan lokasi penelitian

¹³ Siti Salmawati dkk, *Penerapan Sikap Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Waluran, Tahun Ajaran 2020/2021*, Vol. 5, No. 2, Tahun, 2021.

ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam meningkatkan disiplin anak usia dini dan persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada variable penerapan disiplin shalat dhuha pada anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah dkk, dengan judul *Upaya Guru dalam Membina Karakter AUD di RA Al-Muslimat Banda Aceh*. dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, Adapun hasil penelitian ini diperoleh menunjukkan bahwa guru berupaya membina karakter anak di RA Al Muslimat banda aceh dalam bentuk, membiasakan, memberi motivasi, dan tantangan untuk membina budaya antri, meletakkan benda pada tempatnya, mengucapkan salam, dan mmebaca doa. Adapun kendala yang menyebabkan pembinaan karakter tidak maksimal, yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua dalam membina karakter AUD.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan tentang disiplin anak usia dini dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada penelitian sebelumnya membahas tentang upaya guru dalam membina karakter AUD dan pada penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam mendisiplinkan AUD. Perbedaan lainnya juga terdapat pada lokasi penelitian yang mana penelitian sebelumnya meneliti pada RA Al-Muslimat sedangkan di penelitian ini lokasi penelitiannya di TK IT MINA .

¹⁴ Muthmainnah, dkk, *Upaya Guru dalam Membina Karakter AUD di RA Al-Muslimat Banda Aceh* Vol 8, No 2 tahun 2022.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agnes Hilna dkk, dengan judul *Strategi Penanaman Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD SAI Ceria Sejuah Kabupaten Sangga*, pada tahun 2022. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil, kesimpulan umum dapat ditarik. di PAUD SAI Ceria Kabupaten Sanggau, strategi penanaman kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun yaitu melalui strategi ideal, dan strategi cerita berjalan dengan baik. Selain itu, peneliti biasanya menarik kesimpulan berikut: di PAUD SAI Ceria Kabupaten Sanggau, strategi ideal yang ditempuh guru dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun, adalah guru menanamkan kedisiplinan pada anak dengan memberikan contoh kepada anak. seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan permainan setelah bermain, antri untuk mencuci tangan, menyipkan tas ditempatnya dan meletakkan sepatu pada tempatnya. Di PAUD SAI Ceria Sejuah Kabupaten Sanggau, strategi bercerita yang digunakan guru untuk menanamkan kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun ialah dengan cara guru memberikan cerita kepada anak- anak di kelas melalui bahasa dan diskusi guru mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anak. Disiplin dan bercerita menggunakan buku cerita berjudul "Saya bisa menjaga kebersihan". PAUD Sai Seria Sejuh Kabupaten Sangao menerapkan strategi guru pembentuk kebiasaan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak usia 4-5 tahun.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

¹⁵ Agnes Hilna, *Strategi Penanaman Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD SAI Ceria Sejuah Kabupaten Sanggau*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2022.

adalah sama- sama meneliti tentang penerapan perilaku disiplin pada anak usia dini. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian dimana variable terikat nya berbeda, yang mana pada penelitian sebelumnya berfokus pada kedisiplinan anak usia dini dalam menjaga kebersihan, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada starategi guru dalam meningkatkan disiplin shalat dhuha pada anak usia 4-5 tahun, sampel dan lokasi dilakukannya penelitian juga berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Magrib, dengan judul *Trategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Akhlak Mulia Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa*, metode penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif, adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah Pelaksanaan strategi guru pendidikan anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Harapan bangsa dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Perkembangan anak dalam menanamkan akhlak mulia di taman kanak-kanak harapan bangsa. dalam menanamkan akhlak mulia peneliti menemukan bahwa kegiatan jum'at berlian yang merupakan strategi bagi guru untuk menanamkan akhlak mulia berupa kegiatan bersih lingkungan, anak sabar (mengantri), berbagi, saling menghargai merupakan cara yang paling ampuh dalam menanamkan akhlak mulia pada anak. didalam itu guru juga menggunakan metode

pembiasaan dan keteladan untuk menanamkan akhlak mulia pada anak di taman kanak-kanak harapan bangsa.¹⁶

Adapun persamaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang strategi guru. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian sebelumnya berfokus dalam menanamkan akhlak mulia pada anak usia 4-6 tahun, dan pada penelitian ini berfokus tentang strategi guru dalam meningkatkan disiplin padausia 4 – 5 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Sonia Fauziah, Sima Mulyadi, Sumiarti, dengan judul penelitian “*Analisi Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun*”, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun meliputi perilaku disiplin tidur, perilaku disiplin sholat, perilaku disiplin membaca Al-qur`an, perilaku disiplin mandi, perilaku disiplin makan, perilaku disiplin belajar hasilnya adalah belum ada anak yang memiliki perilaku disiplin yang sangat baik (0%), dan anak memiliki perilaku disiplin baik (41, 94%), 8 anak memiliki perilaku disiplin sedang (28,81%). 9 anak memiliki perilaku disiplin kurang (29,03) dan 1 anak memiliki perilaku disiplin sangat kurang (3,23%).¹⁷

Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam

¹⁶ Elsa Magrib, *Trategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak Usia 4-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa*, Universitas Hamjawadi, Vol 5. No. 02. tahun 2021.

¹⁷ Sonia Fauziah, Sima Mulyadi, Sumiarti, *Analisi Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun*, Vol. 4. No. 2. 2020

meningkatkan disiplin anak usia dini. Sedangkan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah pada penelitian sebelumnya membahas tentang disiplin secara umum dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian analisis deskriptif kuantitatif sedangkan pada penelitian ini membahas tentang disiplin sholat dhuha dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

F. Definisi Operasional

1. Strategi Guru

Strategi guru merupakan usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar serta menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan dalam kelas sehingga anak mampu terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif dan tidak pasif. Strategi mempunyai arti rencana atau tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan sebuah masalah atau mencapai tujuan. Strategi adalah prosedur mental yang berbentuk susunan langkah yang menggunakan upaya untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁸

Adapun strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan perilaku disiplin shalat dhuha pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Mina Aceh Besar. terdapat 9 strategi yang digunakan oleh guru di TK IT Mina dalam menanamkan perilaku disiplin shalat dhuha pada anak usai 4-5 tahun yaitu: konsep diri (*Self- Concept*), keterampilan berkomunikasi (*communication*), konsekuensi logis dan alami (*Natural And Logical*), klasifikasi nilai (*Value*

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h. 214

Clarification), Analisis Transaksional (*Transaksional Analysis*), terapi realistik (reality therapy), Disiplin yang Integrasi (*Assertive Discipline*), modifikasi perilaku (*Behaviour Modification*, tantangan bagi disiplin (*Dare To dicipline*).

2. Disiplin Shalat Dhuha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Tata tertib merupakan peraturan yang harus ditaati. Jika ada yang tidak mentaatinya, si pelanggar akan mendapatkan hukuman.¹⁹ Disiplin merupakan sistem pengendalian yang diterapkan oleh Pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di sekolah dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya.²⁰

Disiplin pada penelitian ini berfokus pada disiplin shalat dhuha yang dilakukan setiap hari di TK IT Mina Desa Baet Aceh Besar yang diarahkan oleh guru terhadap anak.

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 11- 14

²⁰ Indra Soefandi, Ahmad Pramudya, *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan AUD*, (Jakarta: PT Bee Media Indonesia, 2009), h. 107.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi guru

Strategi merupakan sebuah pilihan untuk penetapan prosedur, metode serta teknik dalam proses belajar mengajar yang dapat dijadikan pedoman guru agar dapat meningkatkan pemahaman peserta didik di sekolah. Sebaik apapun konsep ilmu dan seluas apapun pengetahuan ilmu guru kalau tidak mengetahui strategi maka hasilnya akan kurang maksimal. Oleh karena itu diperlukannya strategi yang tepat agar yang disampaikan oleh guru dapat dipahami, didengarkan dan dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Strategi bertujuan agar peserta didik bisa memahami yang disampaikan oleh guru dengan mudah dan menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru adalah meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.¹ Menurut Wina Sanjaya, strategi adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu untuk dapat mengimplementasikan rencana dan tujuan yang telah disusun agar dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan strategi untuk mencapai metode dengan cara menerapkan strategi.²

¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 45-46

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2007), h.126.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada PAUD sampai pendidikan menengah.³ Guru adalah seorang tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Karena itulah, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin mengenai mandiri, guru harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*) terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Selain itu guru juga harus bertindak secara cepat dan tepat sasaran dalam mengambil keputusan terutama dalam masalah pembelajaran dan peserta didik, tanpa harus menunggu perintah dari atasan atau kepala sekolah.⁴

Secara etimologis, guru sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak dengan mengupayakan perkembangan peserta didik, dengan seluruh potensi (fitrah) anak dari kognitif, efektif, maupun potensi psikomotorik.⁵ Guru pada satuan pendidikan anak usia dini adalah mereka yang bertugas memfasilitasi proses pengasuhan dan pembelajaran anak usia dini serta mengabdikan diri pada lembaga pendidikan anak usia dini baik pada jalur Pendidikan formal maupun

³ Didi Pianda, *Kinerja Guru*, (Jawa Barat: PT CV Jejak, 2018), h. 13

⁴ I Nyoman Sudirman, *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Nilacakra, 2021), h. 3.

⁵ Syarifah Normawati, dkk, *Etika & Profesi Guru*, (Riau: PT Indragiri Dot Com, 2019), h.1

nonformal serta memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini.⁶

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan strategi guru adalah suatu perencanaan yang dibuat oleh guru berisi tentang kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan yang diinginkan, dalam menerapkan rencana dan tujuan yang telah dibuat agar dapat tercapai dengan baik.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAUD

Proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Tugas guru sebagai profesi, berarti pendidik untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan peserta didik ilmu pengetahuan dan teknologi. serta melatih anak untuk mengembangkan keterampilan keahlian dan menerapkannya. Tugas guru profesional ini menuntut adanya keahlian yang dimiliki seorang guru sebagai bukti kompetensinya untuk melayani yang membuat anak menjadi lebih baik.⁷

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kempuan dapat dijabarkan lagi lebih khusus seperti:

- a. Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus mempunyai kemampuan menghayati perilaku dan etika sesuai dengan moral pancasila dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari

⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Prenada Media Group, 2011), h. 192

⁷Zainal Mustakim, *Startegi dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: PT IAIN Pekalongan Press, 2017). h 6

- b. Tanggung jawab dalam bidang pendidikan sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar yang efektif, mampu menjadi model bagi anak, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan.
- c. Tanggung jawab guru dalam kehidupan masyarakat, yakni guru mampu membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat,
- d. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan, bertanggung jawab dan turut serta untuk memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.⁸

Guru juga memiliki 3 tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas guru mendidik lebih menekankan pada pembentukan jiwa, karakter, dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai. Tugas mengajar lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan dengan cara melatih dengan berbagai keterampilan.⁹

Maka dapat disimpulkan guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar, serta melatih anak, guru juga dituntut profesional dalam mengembangkan nilai agama dan moral anak, untuk melihat segala sesuatu yang terjadi didalam kelas mengenai proses perkembangan anak.

3. Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini

⁸ Abdul Salam Hidayat, *Teori Bermain dalam Pendidikan Jasmanim*, (Jawa Tengah: CV Samu Untung, 2020), h. 94

⁹ Marno & Idris, *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Jogjakarta: Ar Ruszz Media, 2014), h. 18-19

Guru atau pendidik adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidik atau peserta didik. Guru memerlukan strategi dan metode yang tepat dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Strategi penanaman kedisiplinan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang maksimal terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk menanamkan perilaku disiplin pada anak usia dini.

Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini terdiri dari 9 (sebilan) yaitu:

1. Konsep Diri (*Self-Contept*), strategi yang menekankan bahwa masing-masing individu merupakan faktor penting setiap perilaku. Guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan persamaannya.
2. Keterampilan Berkomunikasi (*Communication*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsenkuensi Logis Dan Alami (*Natural And Logical*), perilaku guru harus menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya. Guru juga harus memaafkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
4. Klarifikasi Nilai (*Values Clarifination*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri. Klasifikasi nilai juga dapat difahami sebagai penekanan pada usaha

untuk membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai yang timbul dari dalam diri anak.¹⁰

5. Analisis Transaksional (*Transactional Analysis*), guru belajar sebagai orang dewasa apabila berhadapan dengan anak yang menghadapi masalah.
6. Terapi Realistis (*Reality Therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.
7. Disiplin Yang Terintegrasi (*Assertive Discipline*), metode ini menekankan pada guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di dalam kelas.
8. Modifikasi Pelaku (*Behavior Modification*), perilaku yang salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
9. Tantangan Bagi Disiplin (*Dare To Discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisir, dan dalam pengendalian yang tegas, pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.¹¹

¹⁰ Armiyanti, *Pendekatan Klasifikasi Nilai dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skill)*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019). h.3

¹¹ Isnaenti Fat Rochimi & Suismanto, *Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 4, 2018, h. 233-234

Guru dikatakan profesional jika mereka tanggap dengan kondisi anak didiknya. Seperti apapun masalah yang dihadapinya baik berhubungan dengan sikap, perilaku, serta kendala-kendala yang dihadapi oleh anak didiknya. Pasti guru memiliki solusinya yang tepat. Adapun Strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak usia dini yaitu:

a. Keteladanan

Guru yang mempunyai sikap tanggung jawab adalah guru yang dapat memberi sikap dan perilaku baik agar dapat dicontoh oleh anak didiknya, baik dari sikap maupun perkataan.

b. Pembiasaan dan nasihat

Pembiasaan dan nasihat merupakan salah satu cara untuk menanamkan perilaku disiplin dan tanggung jawab. Anak yang sebelumnya berbicara kurang sopan, membuang sampah sembarangan, tidak mengerjakan PR dan lain-lain. dengan pembiasaan serta nasihat yang diberikan oleh guru secara terus menerus, dapat menyadarkan anak serta merubah sikap anak menjadi lebih baik.

c. Sinergitas Guru dan Orang Tua

Guru melakukan kerjasama dengan orang tua dalam membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab anak agar orang tua juga ikut mengawasi anak-anaknya ketika dirumah.¹²

Maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki strategi dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak usia dini yaitu keteladanan guru yang dapat memberi sikap dan perilaku baik agar dapat dicontoh oleh

¹² Markhamah & Kharina Adhi Pradana, dkk, *Strategi Perkembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak*, (Jawa Tengah: PT. Muhammadiyah University Press, 2022), h. 89-92

anak, pembiasaan dan nasihat, pembiasaan serta nasihat yang diberikan oleh guru secara terus menerus, dapat menyadarkan anak serta merubah sikap anak menjadi lebih baik dan sinergitas guru dan orang tua dimana guru melakukan kerjasama dengan orang tua dalam membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab anak.

B. Disiplin Shalat Dhuha Anak Usia Dini

1. Pengertian Disiplin Shalat Dhuha

Disiplin ialah latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien, oleh sebab itulah umumnya sering mengaitkan antara disiplin dengan peraturan dan juga hukuman. Disiplin merupakan suatu sikap/ perilaku yang pasti diharapkan oleh setiap pendidik agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik dalam kelas maupun di luar kelas dapat berjalan dengan yang diharapkan.¹³ Disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti kepatuhan, seiring dengan perkembangan zaman, kata tersebut mengalami perubahan menjadi “*disiline*” yang artinya kepatuhan atau yang menyangkut tata tertib.¹⁴ Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tersebut untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.¹⁵

¹³ Joko sulistiyono, *Buku Panduan, Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioural Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia, 2023), h. 4.

¹⁴ Ismanto Didipu, *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan*, (Gorontalo: Atra Samudra, 2020), h. 102

¹⁵Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),

Disiplin suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur, dan semestinya, serta tidak ada sesuatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. pandangan di atas menjelaskan bahwa ketika sesuatu yang telah disepakati, maka menuntut kemungkinan untuk seseorang tidak berbuat semaunya saja. dengan demikian, disiplin adalah posisi sosial yang menjaga manusia dalam batasan-batasan yang tertentu dibuat oleh manusia itu sendiri untuk tujuan tertentu. Peserta didik yang berdisiplin sesungguhnya ia telah mewujudkan nyatakan salah satu perilaku bertanggung jawab yang tinggi dalam waktu lama membentuk pola karakter yang berguna. Anak akan sadar bahwa disiplin membantu dirinya dan orang lain untuk selalu merasa nyaman dan teratur dan bersosialisasi di dalam kelas. peserta didik sadar, bertanggung jawab, serta berkomitmen untuk menjaga kestabilan belajar yang ditandai dengan perilaku yang patuh pada kesepakatan bersama seperti mengikuti senam pagi, masuk kelas tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan benar, berbicara saat diberi kesempatan, saling menghargai satu sama lain dan lain sebagainya.¹⁶

Sedangkan shalat sunnah dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan, pada umumnya melakukan shalat dhuha sebagai jalan untuk memohon ampunan dari Allah SWT, mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki seseorang. yang namanya rezeki tidaklah selalu berupa materi atau harta, Ilmu yang bermanfaat, amal shalih dan segala yang membuat tegaknya agama, intinya

¹⁶ Jusuf Blegur, *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*, (Surabaya: PT Scopindo, 2019), h. 3-4.

akan mendapat rezeki dalam bentuk apa pun bagi orang yang selalu mengamalkan shalat dhuha.¹⁷

Perilaku disiplin shalat dhuha anak usia dini adalah usaha pembentukan sikap, sifat, ciri-ciri sebuah akhlaq, melalui sebuah pembiasaan yang ditanamkan dalam menata tingkah laku anak. karena anak akan menghadapi segala pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar. Adapun perilaku disiplin di Taman Kanak-kanak dapat di uraikan sebagai berikut:

- a. Penetapan waktu masuk, istirahat dan kepulangan.

Peraturan ini perlu ditegakkan agar peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap penggunaan waktu dan mampu mengatur jadwalnya sendiri dan bertanggung jawab atas konsekuensi atas semua sikap dan perilakunya.

- b. Berlatih melakukan shalat berjamaah Adalah wujud penegakan syariat islam yang menanamkan nilai kebersamaan yakni kerapatan dalam shof dan menghormati kepada seorang pemimpin (imam shalat). Kedisiplinan dapat tertanam melalui kepatuhan teradap panggilan dan Gerakan imam yang harus diikuti, tidak boleh mendahului dan tidak boleh tertinggal.
- c. Tadarus sebelum pembelajaran dimulai adalah bentuk disiplin yang berkaitan dengan pelajaran membaca Alqur'an dan mendalami maknanya sehingga selain membaca, guru perlu membacakan pengertian dari ayat yang sudah dibaca. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai agama, moral dan budi pekerti serta dilaksanakan dalam aktivitas sehari-

¹⁷ Ernawati Harahap dkk, *Pendidikan Inklusi*, (Bojong: PT Nasya expanding management, 2022) 175

hari. Pendidikan moral dan budi perkertian menuntut keseluruhan dari hidup seseorang karena dia melaksanakan apa yang baik dan menolak apa yang batil.

- d. Disiplin dalam berpakaian agar anak berlatih bertanggung jawab dengan keperluan pribadi mereka dan berusaha untuk menjaga, merawat serta merapikan sendiri sehingga mendukung kepercayaan dirinya.
- e. Memberikan latihan maupun perkerjaan rumah (PR) Adalah kegiatan peserta didik yang belum diberikan ketika di Taman Kanak-kanak.hal ini dilakukan untuk memotivasi belajar peserta didik dan menstimulasi agar mempunyai keinginan untuk menambah wawasan yang lain selain materi yang sudah diterima disekolah.¹⁸

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin shalat dhuha adalah perintah yang diberikan untuk melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah serta sebagai latihan untuk mengendalikn diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien, disiplin shalat dhuha dapat membantu anak dan orang lain untuk selalu merasa nyaman dan teratur untuk melaksanakan shalat dhuha.

2. Manfaat Disiplin Shalat Dhuha Bagi Anak Usia Dini

Dengan adanya disiplin shalat dhuha anak akan memiliki pola kebiasaan yang teratur dan terbiasa untuk melakukan shalat dhuha dengan baik. sikap disiplin sholat dhuha harus dilatih pada anak agar anak

¹⁸ Ihda A'yunil Khotimah, *Disiplin Pada Anak Usia Dini (Pembiasaan di Rumah di Sekolah)*, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1, 2019, h. 87-88

mempunyai kebiasaan dan perilaku yang baik dan perkembangan anak dalam berbagai aspek.

Disiplin sendiri membantu anak mengembangkan kebijakan, penghormatan, empati, penilaian yang baik dan pengendalian diri, serta disiplin dapat mengubah sikap dan cara berfikir anak. Sikap disiplin juga dapat menumbuhkan keberanian dan kemandirian, dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri.

Terdapat beberapa manfaat disiplin itu sendiri pada anak usia dini antara lain:

- a. Merasa aman, karena dengan disiplin akan lebih tahu mana yang boleh dan yang tidak boleh.
- b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah atas kesalahan yang telah diperbuatnya.
- c. Memungkinkan anak hidup dengan menaati aturan yang ada dilingkungannya.
- d. Anak merasa diasayang dan diterima kerana dalam proses disiplin anak akan mendapat pujian, perhatian bila melakukan hal baik, dan diartikan oleh guru sebagai perilaku yang baik.
- e. Mendorong ego agar anak mencapai apa yang diharapkan
- f. Membantu anak mengembangkan hati nuraninya, karena perasaan anak dapat membimbingnya dalam membuat keputusan dan mengendalikan perilakunya.¹⁹

Sedangkan sikap disiplin shalat memiliki banyak manfaat bagi manusia adapun manfaat disiplin shalat dhuha terdiri dari:

¹⁹ Chandrawaty, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif...*, h. 365-368

- a. Shalat dhuha dapat membangun motivasi dan spirit yang sangat berguna ketika seseorang tengah beraktivitas.
- b. Dengan melaksanakan shalat dhuha seseorang akan mendapatkan tambahan tenaga batin dan memudahkan mendapat petunjuk dari Allah berupa intuisi dan inspirasi
- c. Shalat dhuha dapat mendatangkan rezeki sebagaimana hadits Rasulullah SAW “shalat dhuha itu mendatangkan rezeki dan menolak kemiskinan, dan tidak ada yang memelihara shalat kecuali hanya orang-orang yang bertaubat”
- d. Shalat dhuha dapat menuntut umat untuk berusaha lebih semangat, berdo`a dan bekerja penuh semangat
- e. Shalat dapat memperoleh keberdayaan ekonomi demi menggapai ridho ilahi.²⁰

Dapat disimpulkan bahwa manfaat shalat dhuha antara lain yaitu dapat meningkatkan spirit atau semangat dalam berusaha atau bekerja, melapangkan spirit atau semangat dalam berusaha atau bekerja, melapangkan rezeki, mendapat inspirasi, dapat meningkatkan intuisi atau tenaga batin serta mampu mendapatkan pemberdayaan ekonomi hidup.

3. Tujuan Penanaman Disiplin Shalat Dhuha pada AUD

Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Sedangkan tujuan dari diadakannya shalat dhuha agar anak-anak dapat mengetahui proses pelaksanaan shalat dan tahu bagaimana ia mengambil keputusan saat

²⁰ Faqih Purnomosidi, Dkk, *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis dengan Sholat Dhuha*, (Kediri: Penerbit Lembaga Chakra Brahmananda Lentera, 2021), h. 26.

bersama dengan teman temannya.²¹ Hal ini dilakukan supaya anak memahami maksud dan tujuan berdisiplin shalat dhuha pada saat anak-anak menjalaninya. Serta pada akhirnya hal tersebut akan berbuah manfaat yang positif bagi perkembangan anak itu sendiri. ²² tujuan dilakukannya shalat dhuha untuk menjaga waktu shalat dan agar anak lebih termotivasi, serta nilai-nilai agama dan moral yang ditanamkan oleh guru kepada anak yaitu disiplin dalam menjaga waktu shalat.²³

Tujuan khusus disiplin pada anak merupakan pembentukan dasar-dasar tingkah laku sosial sesuai yang diharapkan masyarakat dan membantu mengembangkan pengendalian diri anak sejak dini. Selain itu tujuan disiplin sebagai berikut:

- a. Membentuk tingkah laku
- b. Berperan dalam perkembangan anak terutama kebutuhan anak:
 - 1) Rasa aman karena anak tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
 - 2) Menolong anak dari perasaan malu dan salah karena tingkah laku buruk.
 - 3) Anak belajar bertingkah laku yang menimbulkan pujian.
 - 4) Meningkatkan motivasi.
 - 5) Mengembangkan hati nurani suara halus didalam diri.

²¹ Rifatus Sholikhah Zahroh, internalisasi Nilai Karakter Religius Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A`yun Ponorogo, Vol 1, No 2 Tahun 2022, h. 47

²² Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1, Tahun 2013, h. 38

²³ Aulia Nurhikmah, dkk, *Analisis Aspek Perkembangan Anak Pada Kegiatan Shalat Dhuha*, Vol 7, No 2, Tahun 2022, h.173.

Setiap Anak didik perlu diberikan rangsangan, dorongan agar memiliki semangat untuk belajar dan melakukan sesuatu, salah satu diantaranya bersumber dari berupa pemberian, penguatan sebagai suatu bentuk penghargaan atas prestasi atau kemampuan belajar anak didik saat mengikuti kegiatan belajar mengajar.²⁴

4. Faktor-Faktor Penanaman Disiplin Shalat pada Anak Usia Dini

Adapun dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak juga terdapat faktor yang mampu mempengaruhinya, yang terdiri dari:

- a. Faktor pendukung dalam penanaman disiplin
 1. Menciptakan tokoh teladan, anak belajar dengan proses meniru guru kebiasaan baik dan buruk guru.
 2. Menghargai dari pada menghukum, menghargai kebiasaan baik dengan senyum, pelukan atau dengan menunjukkan ketertarikan pada apa yang anak lakukan lebih efektif daripada hukuman untuk kebiasaan buruk.
 3. Menjadikan pantas apa yang mereka inginkan, anak membutuhkan waktu untuk belajar dan apabila guru berharap terlalu banyak untuk segera berhasil itu tidak membuat anak bahagia.
 4. Konsistem, ketika peraturan dibuat, segala usaha seharusnya dibuat untuk menegakkannya. Sehingga anak tahu mana perbuatan yang baik dan buruk.

²⁴ Khairani Amalia, *Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Varitif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang*, Vol. 3, No. 1, 2018, h. 39

5. Menjauhi teriakan, ancaman atau tamparan. Anak tidak dapat dipaksa untuk makan dan lain-lain.
6. Mengatakan “maaf” bila kita perilaku tidak baik.
7. Menjelaskan apa yang kita katakan. Jika guru tidak menjelaskan apa yang kita katakan. maka anak akan bingung untuk melakukan batasan yang boleh dan tidak boleh. Hal ini dapat membuat anak merasa gelisah.

Selain itu penanaman disiplin juga memiliki beberapa faktor pendukung diantaranya; a) keyakinan bahwa disiplin dan hukuman adalah sinonim, hukuman akan membuat anak mempunyai sedikit keinginan untuk berusaha berperilaku sesuai dengan harapan sosial. b) ketidak konsistenan dalam disiplin yang disebabkan kebingungan pada anak serta mereka tidak dapat menentukan batas perbuatan yang diperbolehkan maupun yang tidak diperbolehkan.²⁵

b. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak usia dini terdiri dari: faktor internal yaitu faktor biologis seperti mempunyai riwayat penyakit, mempunyai keterbatasan fisik sereta mempunyai fisik lemah dan faktor psikologis yaitu faktor bawaan sejak lahir dimana faktor bawaan berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dan mengembangkan disiplin anak.²⁶Terbentuknya kedisiplinan juga dipengaruhi oleh

²⁵ Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1, Tahun 2013, h. 44-45

²⁶ Noly Agustin, *Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Vol 7, No. 1. 2013. h. 3.

pembawaan, kesadaran, minat, motivasi dan pola pikir.²⁷ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak antara lain:

- a. Dari diri anak sendiri, faktor anak itu sendiri mempengaruhi kedisiplinan anak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor anak harus diperhatikan.
- b. Sikap pendidik, selain faktor anak sikap pendidik juga mempengaruhi kedisiplinan anak, sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan pada hakikatnya anak cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman disiplin disekolah.
- c. Lingkungan, faktor lingkungan juga mempengaruhi kedisiplinan seorang anak situasi lingkungan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan fisik berupa lingkungan sekolah, lingkungan teknis berupa fasilitas atau sarana prasarana yang bersipat kebendaan, lingkungan sosiokultural berupa lingkungan yang mengacu kepada budaya sosial tertentu.
- d. Tujuan. Faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan seseorang. tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan yang berkaitan dengan

²⁷ Andini Putri Septirahma, *Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir*, Vol. 2, No 2. 2001. h. 618-619

penanaman kedisiplinan. agar penanaman kedisiplinan, kepada anak dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan disekolah.²⁸

c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembiasaan Shalat Dhuha

Adapun faktor pendukung dalam disiplin shalat dhuha antara lain yaitu:

1. Penyediaan tempat berwudhuk dan air bersih suci yang mengalir kemudian akan digunakan untuk berwudhu sebelum melaksanakan shalat
2. Tersedianya ruangan tempat shalat yang disediakan sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha
3. Tersedianya sajadah untuk shalat
4. Tersedianya tasbeih yang akan digunakan anak untuk berzikir
5. Tersedianya buku tuntunan shalat lengkap yang digunakan guru sebagai pegangan saat guru melakukan praktek shalat dhuha pada anak

Sedangkan faktor penghambat dalam pembiasaan shalat dhuha antara lain:

1. Anak masih belum fokus.
2. Asik bermain sendiri.
3. Kurangnya konsentrasi saat melakukan shalat dhuha.

²⁸ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Disiplin*, (Bandung: Nusa Media, 2021), h: 14-15

4. Anak masih belum sempurna dalam melakukan gerakan shalat dhuha maupun bacaan shalat dhuha dikarenakan umur yang belum matang.

5. Anak yang datang terlambat saat shalat dhuha sudah selesai dilaksanakan, kendala-kendala tersebut membuat anak kurangnya konsentrasi dan memahami gerakan maupun bacaan shalat dhuha. Sedangkan bagi guru dimana membuat guru kurang optimal dalam membimbing saat shalat berlangsung dikarenakan banyak anak yang kurang fokus.²⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor kedisiplinan yang dapat mempengaruhi terdiri dari diri anak sendiri, sikap pendidik, lingkungan, kebendaan, lingkungan sosiokultural, tujuan dan faktor internal yaitu faktor biologis seperti mempunyai riwayat penyakit, mempunyai keterbatasan fisik sereta mempunyai fisik lemah dan faktor psikologis yaitu faktor bawaan sejak lahir dimana faktor bawaan berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dan mengembangkan disiplin anak.

5. Unsur-Unsur Disiplin Anak Usia Dini

Ada 3 unsur kedisiplinan, yaitu peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, hukuman bagi pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik.³⁰ Selain itu terdapat 2 unsur dalam melaksanakan kedisiplinan anak usia dini yaitu peraturan dan ganjaran adapun peraturan berfungsi sebagai pedoman, penilaian, sedangkan

²⁹ Riza Orianda Oktaviana, dkk, *Analisis Peran Guru dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini di TK Save The Kids Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, No. 1, April 2021, h. 9-10. Diakses pada tanggal 12 Desember 2021 pukul 15.40 wib.

³⁰ Ihsan, Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2021), h.41-42

ganjaran berupa sanksi atau hukuman atas pelanggaran peraturan dan hadiah untuk kepatuhan atau usaha yang baik.³¹

Tidak hanya dari kedua unsur yang telah disebutkan, terdapat juga 4 unsur pokok dalam disiplin, yaitu:

- a. Peraturan sebagai pola yang ditetapkan sebagai tingkah laku dan sebagai pedoman yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk berperilaku lebih baik, peraturan memiliki dua fungsi yaitu peraturan yang memiliki nilai pendidikan dan yang kedua peraturan yang menahan perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan mampu memenuhi fungsi tersebut. Maka peraturan harus dimengerti, diingat, dan diterima oleh anak.³²
- b. Hukuman diberikan pada anak yang melanggar aturan, hal ini diterapkan agar anak mampu bersikap disiplin yang mempunyai peran menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan, mendidik dan membedakan mana yang benar dan yang salah, sebagai sanksi atas pelanggaran agar peserta didik tidak melakukan kesalahan berulang.
- c. Hadiah atau Penghargaan
Penghargaan untuk perilaku yang sesuai dengan peraturan, jika anak dapat mengikuti aturan yang ada, anak mampu bersikap disiplin maka anak akan mendapatkan *reward* yang membuat anak merasa senang.³³

³¹ Umi Aghla, *Buku Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: PT Almahira, 2004), h. 25

³³ Chandrawaty, Intan, Dkk, *Perspektif Dosen PAUD*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), h. 375

- d. Konsekuensi, berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, memiliki tiga fungsi yaitu: memiliki nilai pendidikan yang besar, konsekuensi yang memiliki nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik, dan menjauhi tindakan buruk, konsekuensi membantu perkembangan anak untuk hormat terhadap aturan-aturan sebagai otoritas. anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten memiliki motivasi yang kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding anak-anak yang berdisiplin secara tidak konsisten.³⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur disiplin pada anak yaitu peraturan sebagai pola yang ditetapkan sebagai tingkah laku dan sebagai pedoman, konsistensi sebagai peraturan yang diterapkan secara terus menerus dan dibiasakan, hukuman diberikan pada anak yang melanggar, hadiah atau penghargaan.

6. Macam-Macam Disiplin Anak Usia Dini

Disiplin merupakan cara untuk membentuk anak agar dapat mengembangkan dan mengendalikan diri. Dengan disiplin anak dapat memperoleh batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin dapat mendorong, membimbing serta membantu anak agar memenuhi kebutuhannya dalam banyak hal karena dengan disiplin anak dapat berpikir dan menentukan sendiri tingkah lakunya. Adapun macam-macam disiplin anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

³⁴ Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018) h. 125

- a. Disiplin Preventif merupakan kegiatan yang dilakukan dengan mendorong anak mengikuti aturan sehingga jika terjadi penyelewengan dapat dicegah.
- b. Disiplin Korektif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba menghindari pelanggaran-pelanggaran berikutnya.
- c. Disiplin Progresif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan hukuman-hukuman lebih berat untuk pelanggaran yang berulang.³⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam disiplin anak usia dini terdiri dari disiplin preventif yang merupakan kegiatan dilakukan dengan mendorong anak mengikuti aturan, disiplin korektif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan disiplin progresif merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memberikan hukuman-hukuman lebih berat untuk pelanggaran yang berulang.

7. Implementasi Disiplin Shalat pada Anak Usia Dini

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. sebagaimana yang ada didalam kamus besar Bahasa Indonesia, implementasi berarti harapan.³⁶ Implementasi adalah bermuara pada aktivitas aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana

³⁵ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Nusa Media, 2019), h. 84

³⁶ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), h. 19

untuk mencapai tujuan kegiatan.³⁷ Dalam menerapkan disiplin pada anak usia dini pendidikan tentunya perlu memperhatikan usia dan kemampuan anak dalam menjalankan aturan. Pendidik juga perlu memahami cara disiplin yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak standar aturan yang diterapkan oleh pendidikan untuk anak harus realistis dapat dijangkau oleh anak pada umumnya dengan demikian disiplin tidak dapat diterapkan secara kaku.³⁸ Penerapan disiplin pada anak dapat dilakukan dengan pendekatan kepada anak yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak. Kedisiplinan akan membiasakan anak usia dini untuk menghargai dan mengelola waktu dengan baik.³⁹

Berikut terdapat beberapa implementasi yang dapat diterapkan oleh pendidik kepada anak antara lain:

- a. Meperlakukan anak sesuai dengan karakteristiknya, dengan memahami karakteristik dari setiap anak, pendidik PAUD harus memberikan stimulus berupa bimbingan serta pengkondisian secara tepat dan efektif terhadap anak.
- b. Pendidik PAUD hendaknya memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji.
- c. Pendidik hendaknya memberikan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangan anak.

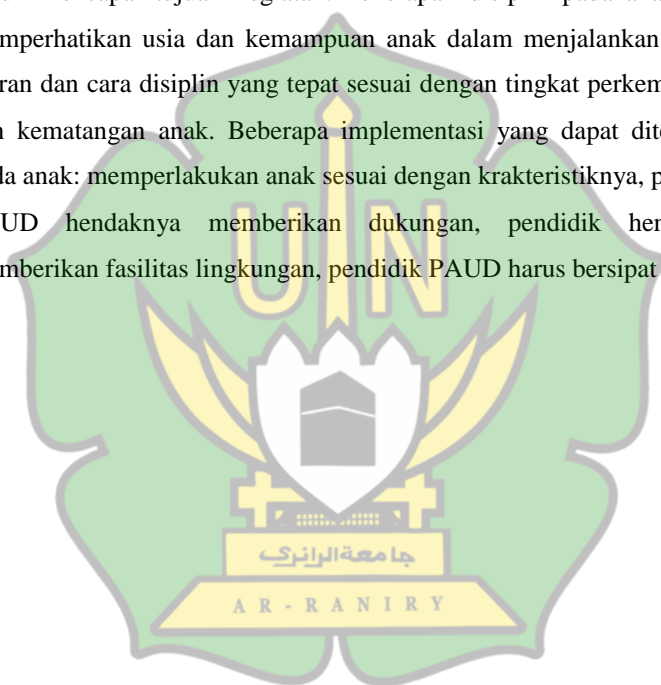
³⁷ Gurnatati, dkk, *Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini oleh Pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilang Rjo Pandak Bantul*, Vol. 6, No. 1, 2021, h. 35

³⁸ Lara Pridani & Ape Lestari, *Inspring Education Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Media Komputindo, 2009), h. 46

³⁹ Falakhul Aulia, dkk, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2020), h. 43

- d. Pendidik PAUD harus bersikap tegas, konsisten dan bertanggung jawab.⁴⁰

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan suatu kegiatan yang terencana, yang dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Penerapan disiplin pada anak perlu memperhatikan usia dan kemampuan anak dalam menjalankan sebuah aturan dan cara disiplin yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan anak. Beberapa implementasi yang dapat diterapkan pada anak: memperlakukan anak sesuai dengan krakteristiknya, pendidik PAUD hendaknya memberikan dukungan, pendidik hendaknya memberikan fasilitas lingkungan, pendidik PAUD harus bersikap tegas.



⁴⁰ Gurnatati, dkk, *Implementasi Disiplin Positif...*, Vol. 6, No. 1, 2021, h. 36

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta.¹ Penelitian kualitatif juga merupakan suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka untuk meregenerasikan datanya. Kata *descriptive* berasal dari *deskriptus* yang berarti uraian, dimana dimaksudkan untuk pendekatan deskriptif yang merupakan penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya.²

Pada penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan bukan berupa angka melainkan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.³ digunakan untuk memperoleh gambaran realita yang sebenarnya terjadi berdasarkan fakta-fakta yang ada dilapangan yaitu tentang: Strategi Guru dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD IT Mina, Aceh Besar

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Dengan ditetapkan lokasi penelitian berarti

¹ Muh. Fitrah dan Luthiyah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: PT CV Jejak, 2017), h. 44.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta CV, 2016), h 387

³ Ajak Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 4-6

objek dan tujuan penelitian sudah ditetapkan sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka peneliti menetapkan TK IT Aceh Besar, Desa Baet, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar Prov. Aceh. Sebagai lokasi penelitian, hal ini disebabkan karena di TK IT Mina telah menerapkan sholat dhuha yang dilakukan secara berjamaah pada hari senin hingga sabtu oleh karna itu peneliti ingin mengetahui bagaimana Strategi Guru dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Dhuha pada anak usia 4 -5 tahun di TK IT Mina Aceh Besar.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pembatasan subjek dapat berupa orang atau tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahkan.⁴ Arikunto juga berpendapat bahwa subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁵

Subjek penelitian, subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian juga bisa merupakan tempat dimana obyek (variabel) berada atau melekat, jika berbicara tentang subjek penelitian maka sebenarnya berbicara tentang unit analisis, yakni subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁶ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimanan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan tujuan

⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), h. 26

⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Kalimantan Selatan: PT Antasari Press, 2011), h. 61

⁶ Muslich Anshori & Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: PT UNAIR, 2009), h.108

penelitian, sehingga sampel menjadi target atau sasaran yang pasti yang akan diambil.⁷

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah TK IT MINA, dan 2 orang guru di TK IT MINA. Penentuan subjek dapat ditinjau dari permasalahan yang akan diteliti, dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dari penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih kepala sekolah dan 2 yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan disiplin shalat dhuha di TK IT MINA sebagai subjek penelitian ini. Hal ini disebabkan karena kepala sekolah dan guru mengetahui banyak informasi terkait dengan permasalahan yang akan diteliti dan menjadi informan utama untuk tercapainya tujuan penelitian sehingga informasi yang didapatkan pada penelitian ini menjadi lebih valid dan dapat memecahkan permasalahan pada penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tehnik yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara

⁷ Syahrir, dkk, Aplikasi Metode SEM-PLS Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Laut” (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2020), h, 32

pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.⁸

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pencatatan, penyimpanan informasi, data, fakta yang bermakna dalam pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung.⁹ Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa foto-foto dan dokumen-dokumen yang diambil dari lapangan merupakan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Sugiyono berpendapat bahwa instrument merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pada saat melakukan pengumpulan data penelitian, penyusunan instrument merupakan langkah penting dalam prosedur penelitian¹⁰

Pedoman wawancara merupakan salah satu acuan dalam melakukan sebuah penelitian untuk memperoleh data dari penelitian ini, Adapun instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan lembar wawancara, sesuai dengan indikator sebagai berikut:¹¹

⁸ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnostik*, (Yogyakarta: PT CV leutika, 2016), h. 3.

⁹ Uswatun Khasanah, *Pengantar Micro Teaching*, (Yogyakarta: PT Depublishing, 2020), h. 25

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.148

¹¹ Isaenti Fat Rochimi & Suismanto, *Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 4, 2018, h. 233-234

Tabel 3.1 Indikator Wawancara Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha AUD

No	Variabel	Indikator Strategi Guru
	Strategi Guru	<p>Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK IT Mina Aceh Besar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Diri (<i>Self-Contept</i>) 2. Keterampilan Berkomunikasi Guru (<i>Communication</i>): 3. Konsekuesni Logis dan Alami (<i>Natural and Logical</i>): 4. Klarifikasi Nilai (<i>Value Clarifination</i>) 5. Analisis Transaksional (<i>Transaksional Analysis</i>) 6. Terapi Realistis (<i>Reality Theraphy</i>) 7. Disiplin yang Integritas (<i>Assertive Disipline</i>) 8. Modifikasi Perilaku (<i>Behavior Modification</i>) 9. Tantangan Bagi Disiplin (<i>Dare ToDicipline</i>).

Sumber: *Isnaenti Fat Rochimi & Suisanto, 2018.*

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menyusun data, mereduksi data dan menarik kesimpulan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan.¹² Setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis, adapun Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.¹³ pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan dari jawaban-jawaban informan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. maka tujuan peneliti melakukan reduksi data untuk mengumpulkan data yang diperoleh, proses reduksi dapat berupa perbaikan kata dan kalimat.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun, memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. data yang disajikan berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta, 2017), h. 245.

¹³ Aska Rizaqariah, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Anggota IKAPI, 2018), h. 54.

dan pengambilan tindakan.¹⁴ Adapun metode yang peneliti gunakan dalam analisis terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode kualitatif deskriptif yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi mengenai strategi guru dan disiplin anak.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban responden. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.¹⁵

¹⁴ Rifai, *Kualitatif Teori Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi*, (Jakarta: PT Publishing, 2018), h. 77.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008) h.183.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK IT Mina terletak didesa Baet Kecamatan Baitussalam Aceh Besar yang tidak jauh dari jalan besar (Jalan Laksamana Malahayati). Luas lokasi TK IT Mina ini yaitu 616 M.² Masyarakat yang berada dikampung Baet ini mendapatkan kemudahan untuk memasukan anak-anak mereka ke TK Mina yang lebih dekat dari tempat tinggal anak-anak tersebut, antar jemput oleh orang tua saat datang dan pulang kerumah mereka.

TK IT Mina ini didirikan pada tanggal 01 April 2016, berstatus Sekolah Swasta, yang berlokasi di jalan Laksamana Malahayati Desa Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dipipin oleh Ibu Sari Nurliana P, S.Pd sampai dengan sekarang.¹

2. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan proses pembelajaran ataupun kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di TK IT Mina Baet, Aceh Besar segai berikut:

Tabel.4.1 Tabel Sarana dan Prasarana

No.	Bangunan/Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	9	Sangat Baik

¹Hasil Dokumentasi TK IT Mina Aceh Besar

2.	Kamar Mandi	3	Sangat Baik
3.	Ruang Ibadah	1	Sangat Baik
4.	Ruang UKS	1	Sangat Baik
5.	Aula	1	Sangat Baik
6.	Ruang Kepala Sekolah	1	Sangat Baik
7.	Aula	1	Sangat Baik

Sumber: Dokumentasi TK IT Mina

3. Visi Misi dan Tujuan

Visi adalah serangkaian kata yang mewujudkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan atau instansi, adapun visi di TK IT Mina adalah: menciptakan generasi yang mulia, bermanfaat, mandiri, maju dan berkarakter serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama, jujur, Amanah, dengan mengharapkan ridha Allah SWT.²

Misi adalah langkah-langkah atau tahapan yang harus di lalui sebuah perusahaan, instansi atau organisasi atau mencapai visi utama, adapun visi di TK IT Mina yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan usaha maksimal dalam mendidik generasi anak usia dini yang berakhlak mulia yang berdasarkan Al-Qu`an dan Hadist.
- b. Mengembangkan kemampuan anak dalam ajaran islam sehingga tidak buta Al-Qur`an.
- c. Memberikan Pendidikan sesuai usia dini dan tingkat perkembangannya.

² Hasil Dokumentasi TK IT Mina Aceh Besar

- d. Menjadikan Lembaga sosial keagamaan yang memperjuangkan hak-hak anak dalam mendapatkan Pendidikan Anak Usia Dini yang holistic integrative.
- e. Meningkatkan motivasi anak dalam bermain sambil belajar.³

Sedangkan tujuan adalah hasil penyelenggaraan sebuah Pendidikan yang akan dicapai, Adapun tujuan dari TK IT Mina Aceh Besar adalah:

- a. Meningkatkan sumber daya manusia dan fasilitas Pendidikan demi tercapainya Upaya peningkatkan kualitas Pendidikan dan pengajaran.
- b. Mengembangkan dakwah Islamiyah di Masyarakat demi terciptanya manusia muslim/ Muslimah yang bertakwa, berbudi pekerti.
- c. Merevitalisasi kebudayaan islam di wilayah Lembaga demi membendung kebudayaan asing yang bertentangan dengan syarat islam.⁴

4. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan adalah orang yang bekerja untuk menyampaikan suatu ilmu kepada orang lain baik ilmu pengetahuan maupun ilmu tentang suatu keterampilan. Tenaga pendidik dan kependidikan TK IT Mina dapat dilihat pada tabel berikut:

³ Hasil Dokumentasi TK IT Mina Aceh Besar

⁴ Hasil Dokumentasi TK IT Mina Aceh Besar

Tabel.4.2 Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama Tenaga Pendidik Dan Tenaga Kependidikan	Jabatan
1.	Sari Nurliana P, S. Pd	Kepala Sekolah/Guru Kelas
2.	Yuli Hasnita, S. Pd	TU/Guru Kelas
3.	Fatimah Syam	Guru Kelas
4.	Huniati, S. Pd	Guru Kelas
5.	Urwati, S. Pd	Guru Kelas
6.	Julia, S. Pd	Guru Kelas
7.	Rahmiati, S. Pd	Guru Kelas
8.	Fitria, S. Pd	Guru Kelas
9.	Rofika Indrayani, S. Pd	Guru Kelas
10.	Diana, D-2 PGTK	Guru Kelas
11.	Nurul Fajriah, S. Pd	Guru Kelas
12.	Yulizar, S. Pd	Guru Kelas
13.	Rohana, S. Pd	Guru Kelas
14.	Eva Fitri, S. Pd	Guru Kelas
15.	Ernawati, S. Pd	Guru Kelas

16.	Erlina	-
17.	Nurlaili	-
18.	Imelda, S. Pd	Guru Kelas
19.	Widya Arfani P, D-III Ilmu Kelautan dan Kehutanan	Guru Kelas
20.	Yuni Permata Sari, S. Pd	Guru Kelas
21.	Latifah Hanum, D-1	Guru Kelas
22.	Faridah Hanum, S. IP	Guru Kelas
23.	Hasmanidar	Pengasuh
24.	Rasmayanti	Pengasuh
25.	Hafsah	Pengasuh
26.	Lia Ulfa	-
27.	Mazidah	-
28.	Ratna Dewi	-
29.	Safriana	-
30.	Muhibbul Sabri	-

Hasil Dokumentasi TK IT Mina Aceh Besar

5. Data Jumlah Peserta Didik TK IT Mina Aceh Besar

Sedangkan data jumlah peserta didik TK A IT Mina Aceh Besar dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.3 Jumlah Peserta Didik TK A IT Mina Aceh Besar

No	Jumlah Peserta Didik TK A IT Mina	
1	Laki-laki	35
2	Perempuan	21
Total		56

Hasil Dokumentasi TK IT Mina Aceh Besar

B. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan pengantaran surat kepada kepala sekolah TK IT Mina pada tanggal 19 Juli 2023. Peneliti akan melakukan wawancara kepada 2 orang guru dan Ibu kepala sekolah SNP penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin anak usia 4-5 tahun, namun peneliti menjadikan kepala sekolah sebagai salah satu narasumber, kepala sekolah merupakan pemimpin yang memegang tongkat kepemimpinan dan menggerakkan para guru dan staf kependidikan untuk bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan sekolah.⁵ Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang sebelumnya telah divalidasi oleh kedua pembimbing skripsi.

Penelitian tentang Strategi Guru dalam menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK IT Mina Aceh Besar dimulai dari tanggal Tanggal 20 s/d 25 Juli 2023. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Konsep Diri (*Self-Contept*):

⁵ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru*, (Ponorogo: Uwais inspirasi Indonesia, 2019), h. 5.

Konsep diri merupakan konsep diri yang menggambarkan persepsi individu tentang dirinya sendiri dengan orang lain dalam lingkungannya serta strategi yang menekankan bahwa masing-masing individu merupakan faktor penting setiap perilaku. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak yang menggambarkan persepsinya tentang dirinya sendiri dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan berikut.

a. Strategi Guru untuk Membangun Hubungan yang Baik dengan semua Anak?

Cara guru untuk membangun hubungan yang baik dengan semua anak, diantaranya di buktikan oleh hasil wawancara dengan responden, yang salah satunya yaitu:

Hasil wawancara dengan ibu UI yang mengatakan bahwa:

“Guru membangun hubungan yang baik dengan anak supaya anak merasa nyaman, hubungan tersebut dibangun dengan memberikan perhatian kepada semua anak baik berupa ucapan maupun kontak fisik seperti senyum, sapaan, salam, pelukan dan lainnya, kemudian apabila anak melakukan kesalahan, guru tidak langsung memarahi anak, namun memberikan anak kesempatan untuk berbicara (menjelaskan) selanjutnya guru memberikan nasehat dan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan.”

Berdasarkan wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perlunya membangun hubungan yang baik dengan anak agar anak memiliki sikap yang baik. Cara yang dilakukan oleh Ibu UI untuk membangun hubungan yang baik dengan semua anak adalah dengan memberikan perhatian serta tidak memarahi anak.

Adapun cara Ibu LH membangun hubungan yang baik dengan semua anak ialah:

“Pada awal guru membangun hubungan dengan anak terdapat rintangan berupa anak dan guru belum saling mengenal, kemudian lingkungan baru yang membuat anak masih susah untuk berpisah dengan orang tua. Untuk membangun hubungan tersebut guru mempererat hubungan akrab dengan berintraksi langsung dengan anak berupa sambutan hangat kepada anak yang datang ke sekolah hingga anak merasa nyaman, mengobservasi anak untuk dapat memberikan perhatian maupun tindakan yang tepat. Anak yang merasa nyaman dengan guru, biasanya akan mencari guru tersebut apabila belum melihat pada saat anak sudah sampai di sekolah. Apabila anak sudah merasa nyaman maka anak akan mau untuk mendengarkan guru dan berbaaur dengan lingkungan sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh Ibu LH untuk membangun hubungan yang baik dengan semua anak. Guru mempererat hubungan akrab dengan cara berintraksi langsung dengan anak berupa sambutan hangat kepada anak. Seperti pada awal masuk sekolah guru merangkul anak, setelah anak kenal dengan guru dan merasa nyaman dengan guru, apapun yang guru sampaikan biasanya anak akan mau untuk mendengarkan.

Wawancara dengan pertanyaan yang sama juga dilakukan dengan ibu SNP selaku kepala sekolah TK IT Mina dan diperoleh hasil wawancara sebagai berikut

“Cara ibu SNP selaku kepala sekolah TK IT Mina membangun hubungan yang baik kepada semua anak usia 4-6 tahun, di awal pagi memberikan sambutan langsung dipagar dengan senyuman, salam, peluk, hal ini dilakukan untuk membangunkan chemistri. Kemudian dengan mekalukan perkenalan awal pertama sekolah berupa perkenalan nama dan jabatan guru dan kantor. Kemudian ibu SNP juga menjelaskan kepada anak apabila ingin bertemu dengannya maka anak kapan saja bisa menemuinya di kantor

karena sebagai kepala sekolah ibu SNP tidak berada dikelas atau duduk di ruang kelas.

Cara Ibu SNP sebagai kepala sekolah membangun hubungan yang baik dengan semua anak yaitu pada ajaran baru turut memperkenalkan diri sebagai kepala sekolah pada anak, kemudian anak dapat menjumpai kepala sekolah dan pada setiap pagi hari Ibu SNP akan berdiri di gerbang dan menyambut anak dengan memberikan senyuman, salam dan pelukan.

2. Keterampilan Berkomunikasi Guru (*Communication*):

Untuk menjalin agar terjadinya komunikasi yang baik antara guru dan anak dalam sebuah pendidikan guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan anak terhadap guru. Tanpa komunikasi yang baik, seorang guru/ pendidik akan sulit untuk menyampaikan materi kepada anak.⁶ Oleh karena itu guru perlu memiliki strategi berkomunikasi dengan anak. Adapun diperoleh informasi mengenai strategi berkomunikasi yang dilakukan oleh guru di TK IT Mina sebagai berikut:

a. Strategi Guru Berkomunikasi dengan Anak untuk Mendorong Timbulnya Kepatuhan Disiplin Shalat Dhuha?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa strategi Ibu UI berkomunikasi dengan anak untuk mendorong timbulnya kepatuhan disiplin shalat dhuha ialah:

⁶ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Rahman, *Komunikasi Efektif dan Hasil Belajar*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020), h.29.

“Dalam mendorong timbulnya kepatuhan disiplin shalat dhuha maka diterapkan pembiasaan rutinitas berupa anak diberi arahan untuk mengambil air wudhu dengan cara berbaris dan antri menunggu giliran berwudhu, selanjutnya diarahkan untuk membuat barisan sebelum melaksanakan shalat dhuha sampai dengan selesai.”

Strategi Ibu UI berkomunikasi dengan anak untuk mendorong timbulnya kepatuhan disiplin shalat dhuha dengan membiasakan anak-anak untuk berwudhu sebelum melaksanakan shalat dhuha dan pembiasaan dalam melaksanakan shalat dhuha.

Diperoleh juga hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu LH sebagai berikut:

“Pada saat pertama sekolah anak belum memiliki pengetahuan awal mengenai shalat dhuha, anak hanya mengenal sholat magrib atau shalat subuh saja. Maka dari itu guru mengajak dan memperkenalkan anak tentang shalat dhuha, guru memperkenalkan shalat dhuha itu adalah shalat sunnah, dikerjakan sebanyak dua rakaat, dan dilaksanakan dipagi hari. Guru memperkenalkan shalat dhuha dengan cara bertepuk tangan dan bernyanyi, guru bernyanyi sebagai panggilan ajakan dalam mengumpulkan anak-anak untuk shalat dhuha. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan anak tentang shalat dhuha meskipun anak belum mengerti secara detail apa itu shalat dhuha.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu LH diketahui bahwa strategi berkomunikasi yang digunakan untuk mendorong timbulnya kepatuhan disiplin shalat dhuha pada awal ajaran baru, tahun pertama masuk TK anak belum mengetahui kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sehari-hari di sekolah. Maka Ibu LH mengajak anak untuk melakukan shalat dhuha dengan nyanyian dan ketika terdapat anak-anak

yang bertanya tentang shalat dhuha maka Ibu LH akan memberi pemahaman kepada anak tentang shalat dhuha, jumlah rakaat shalat dhuha dan waktu pelaksanaan shalat dhuha.

Diperoleh hasil wawancara bersama ibu SNP tentang strategi yang dilakukan oleh ibu SNP selaku kepala sekolah dalam berkomunikasi dengan anak untuk mendorong timbulnya kepatuhan disiplin shalat dhuha.

“Mendorong kepatuhan dengan selalu mengucapkan “terima kasih” guru memberikan contoh kepada anak dengan mengucapkan terima kasih seperti mengucapkan terima kasih kepada anak yang sudah berbaris dengan baik, menghargai dan memberi pujian kepada anak, dengan menghargai anak, anak senang, dan dengan pujian yang positif mendorong anak menjadi patuh. Guru juga tidak membiasakan menggunakan kosakata yang negatif pada anak, seperti tadi kenapa tidak shalat? tidak ada gitu, gak ada, namun guru memberikan bahasa-bahasa yang positif walaupun anak tidak patuh, guru mencari titik anak yang patuh seperti terima kasih tadi sudah berbaris dengan baik, Insya Allah besok berbarisnya lebih baik lagi dan lebih rapi lagi. Dengan menggunakan kata positif, mendorong anak mengingat kata positif tersebut sehingga diharapkan anak mengingat dan melakukan hal yang bersifat positif”

Cara yang dilakukan Ibu SNP untuk mendorong kepatuhan anak ialah dengan mengungkapkan sisi baik anak, menghargai anak, mengucapkan terimakasih atas kebaikan yang telah anak lakukan, memuji anak serta tidak menggunakan kata-kata yang tidak baik kepada anak ketika anak melakukan kesalahan.

3. **Konsekuensi Logis dan Alami (*Natural and Logical*):**

Strategi konsekuensi logis dan alami merupakan perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap anak.

a. **Strategi guru Menunjukkan Perilaku Anak yang Salah Ketika Shalat Dhuha?**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil wawancara bersama Ibu UI sebagai berikut:

“Guru tidak memarahi anak-anak didepan orang atau didepan anak-anak lain, guru memanggil anak kemudian memberi nasehat seperti tidak berlari-lari didepan kawan-kawan yang lain ketika sedang shalat dhuha, dan tidak membentak anak didepan anak-anak lain”.

Perilaku salah yang dilakukan anak ketika akan melakukan shalat dhuha ialah berlari, adapun strategi guru yang dilakukan untuk menunjukkan perilaku anak salah ketika shalat dhuha adalah dengan cara menasehati dan tidak menegur anak ketika melakukan kesalahan yang dilakukan di depan teman-temannya atau didepan guru.

Ibu LH menyatakan bahwa:

“Strategi guru dalam membenarkan anak yang salah bukan hanya dengan teguran, guru mendatangi anak kemudian guru mengatakan kepada anak seperti ini “maaf ini belum tepat gerakannya” gerakannya seperti ini, kemudian guru memberi contoh yang benar kepada anak. Dalam pengenalan shalat dhuha di TK IT Mina, guru lebih mengenalkan tata cara dan gerakan shalat dhuha terlebih dahulu dari pada bacaan shalat, guru mengajarkan gerakan shalat dengan mengarahkan dan membenarkan gerakan anak yang salah dalam shalat dhuha.”

Strategi yang dilakukan Ibu LH ketika menghadapi anak yang menunjukkan gerakan salah dalam shalat dhuha ialah dengan mendatangi anak, dan mengatakan bahwa gerakan yang dilakukan oleh anak belum tepat sambil membenarkan gerakan anak. Ibu LH juga mengatakan bahwa pada awal-awal shalat dhuha guru akan fokus mengajarkan tentang gerakan shalat dhuha dan guru yang akan membacakan doa shalat dhuha.

Adapun Ibu SNP sebagai kepala sekolah menggunakan strategi sebagai berikut:

“Guru memberikan pemahaman awal kepada anak mengenai shalat dhuha, hal ini dilakukan karena anak belum bisa atau tidak tahu gerakan shalat sehingga anak melakukan kesalahan dalam pelaksanaan shalat dhuha. Jadi strategi guru adalah memberi pemahaman bagaimana shalat dhuha itu seharusnya dilakukan.”

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu SNP diketahui bahwa strategi yang digunakan Ibu SNP menunjukkan perilaku anak yang salah ketika shalat dhuha ialah dengan memberikan pemahaman tentang shalat dhuha yang benar dan pentingnya melakukan shalat dhuha kepada anak, agar anak mau melakukan shalat dhuha dengan benar.

b. Strategi guru dhukuman pada Anak yang Tidak Melakukan Shalat Dhuha?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu UI diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Hukuman yang diberikan kepada anak saat melakukan kesalahan adalah dengan meminta anak duduk dan beristighfar, anak duduk terasing sendiri sementara dan tidak digabungkan dengan anak yang lainnya.”

Berdasarkan wawancara bersama Ibu UI dapat disimpulkan bahwa ketika anak melakukan kesalahan seperti tidak melakukan shalat dhuha, guru akan memerintahkan anak yang melakukan kesalahan tersebut untuk duduk terasingkan dari anak yang lain untuk beristighfar.

Hukuman yang diberikan oleh Ibu LH pada anak yang tidak melakukan shalat dhuha LH menggunakan hukuman sebagai berikut:

“Hukuman yang diberikan oleh ibu LH sama dengan ibu UI, meskipun ibu LH beranggapan bahwa kata hukuman tidak cocok untuk anak-anak seolah-olah seorang polisi yang memberi sanksi. Jadi agar anak mengetahui kesalahannya dengan beristighfar. Guru menyediakan pojok, namanya pojok istighfar jadi ketika anak tidak mau shalat atau anak bermain-main dalam pelaksanaan shalat dhuha, maka anak disuruh duduk sendiri untuk membaca istighfar sebanyak 10 kali, atau 20 kali. Hal ini dilakukan sebagai semacam peringatan ketika berbuat salah agar tidak melakukan kesalahan kembali.”

Guru tidak memberikan hukuman yang berat kepada anak yang tidak mau melakukan shalat dhuha, dan anak yang bermain-main ketika melakukan shalat dhuha, guru hanya meminta anak untuk mengasingkan diri dari teman-temannya dan beristighfar sebanyak 10 atau 20 kali di pojok istighfar yang telah disediakan. Adapun hukuman yang diberikan oleh Ibu SNP selaku kepala sekolah pada anak yang tidak melakukan shalat dhuha ialah:

“Ibu SNP tidak setuju adanya pemberian hukuman pada anak usia 4-5 tahun. karna pada dasarnya anak-anak mau untuk melakukan namun terkadang adanya faktor seperti masalah dirumah atau anak

sedang badmood sehingga anak tidak mau untuk melakukannya dan malas-malasan jadi sebagai guru harus mencari tahu penyebabnya terlebih dahulu. Ibu SNP juga tidak memberlakukan adanya hukuman di TK IT Mina ”

Ibu SNP tidak setuju tentang hukuman yang diberikan kepada anak dan tidak berlaku di TK IT Mina. Ibu SNP juga berpendapat bahwa tidak ada hukuman yang diberikan kepada anak usia 4-5 tahun ketika tidak mau melakukan shalat dhuha, hal yang membuat anak tidak melakukan shalat dhuha yaitu karena masalah dirumah atau karena anak sedang badmood sehingga anak tidak mau melakukan shalat dhuha.

4. Klarifikasi Nilai (*Value Clarifination*):

Klasifikasi nilai dapat difahami sebagai penekanan pada usaha untuk membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai yang timbul dari dalam diri anak. Adapun klarifikasi nilai (*value clarifination*) dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

a. Strategi guru menjawab Pertanyaan Anak Tentang Shalat Dhuha?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu UI tentang bagaimana guru menjawab pertanyaan anak mengenai shalat dhuha ialah sebagai berikut:

“Guru mengenalkan tentang shalat dhuha dengan pembiasaan shalat dhuha di sekolah, menjelaskan bahwa shalat itu ada yang wajib dan ada yang sunnah, sholat sunnah diantaranya ada shalat dhuha yang biasa setiap hari dikerjakan anak disekolah, shalat dhuha juga dijadikan sebagai pengenalan awal shalat sunnah”

Berdasarkan wawancara bersama Ibu UI dapat disimpulkan bahwa cara guru menjawab pertanyaan anak tentang shalat dhuha dengan menjelaskan macam-macam shalat sunnah, diantaranya shalat sunnah dhuha, Shalat sunnah salah satu amalan yang mesti dijaga dan dirutinkan, sebab shalat sunnah memiliki keutamaan yang luar biasa untuk kita sebagai umat muslim.

Cara Ibu LH menjawab pertanyaan anak tentang shalat dhuha mengatakan ialah sebagai berikut:

“Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada pagi hari, dimana sebelumnya sebagai seorang muslim harus melaksanakan shalat subuh terlebih dahulu, jadi shalat dhuha dikerjakan sekitar jam 8 sampai dengan jam 12 sebanyak 2 rakaat atau lebih dengan hitungan rakaatnya genap. Jadi harus adanya penjelasan waktu pelaksanaan shalat dhuha dan jumlah rakaat kepada anak supaya anak tidak bingung karena pada pagi hari juga ada shalat subuh. Maka guru juga menjelaskan perbedaan waktu pelaksanaan dan jumlah rakaat shalat subuh dan shalat dhuha.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan cara ibu LH menjawab pertanyaan anak tentang shalat dhuha ialah dengan menjelaskan bahwa shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada pagi hari, Ibu LH juga menjelaskan perbedaan shalat subuh dan dan shalat dhuha yang dilakukan antara jam 8 dan jam 12 sebanyak 2 rakaat, namun guru tidak menjelaskan secara mendetail kepada anak tentang shalat dhuha.

Sedangkan cara Ibu SNP sebagai kepala sekolah menjawab pertanyaan anak tentang shalat dhuha ialah:

“Cara ibu SNP menjawab pertanyaan anak adalah dengan menjelaskan apa itu shalat dhuha, kemudian bercerita sesuai

dengan usia anak kenapa dilakukan shalat dhuha, berapa rakaat shalat dhuha dilakukan, apa saja bacaan shalat dhuha. Sebenarnya jarang adanya anak bertanya mengenai shalat dhuha karena anak belum memiliki pengetahuan awal tentang shalat dhuha, jadi guru memberikan pengetahuan mengenai shalat dhuha terlebih dahulu agar memicu munculnya pertanyaan dari anak. Apabila ada anak yang bertanya maka guru akan menjawab pertanyaan sesuai dengan usia anak ”

Memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang shalat dhuha kepada anak tentang shalat dhuha seperti: Apa itu shalat dhuha, menceritakan kepada anak mengapa harus melakukan shalat dhuha, jumlah rakat dalam shalat dhuha dan bacaan shalat dhuha dan kapan waktu shalat dhuha itu akan dilakukan. Setelah memberikan pemahaman kepada anak, maka anak akan memiliki pertanyaan yang akan dilontarkan kepada guru mengenai shalat dhuha dan guru akan menjawab pertanyaan anak dengan bahasa yang sesuai dengan usia anak atau bahasa yang mudah difahami oleh anak.

5. Analisis Transaksional (*Transaksional Analysis*)

Analisis transaksional merupakan sikap yang disarankan kepada guru untuk dapat bersikap dewasa bahkan ketika menghadapi anak yang memiliki masalah.

a. Strategi guru dalam menangani Anak yang Menghadapi Masalah Ketika Akan Melakukan Shalat Dhuha?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu UI tentang menangani anak yang menghadapi masalah ketika akan melakukan shalat dhuha ialah:

“Menangani anak yang menghadapi masalah ketika akan melakukan shalat dhuha dengan melakukan pendekatan yaitu memanggil anak dan bertanya tentang keadaan anak, kemudian memberikan solusi dan mengajak anak untuk shalat dhuha”

Menangani anak dengan cara mendengarkan keluhan anak serta memberikan sedikit solusi, setelah anak tenang, maka guru dapat mengajak anak untuk melakukan shalat dhuha.

Diperoleh hasil wawancara bersama ibu LH menyatakan:

“Terdapat masalah yang ditemui ketika pelaksanaan sholat dhuha seperti anak tidak mau shalat dhuha dengan alasan capek, kemudian faktor teman dimana anak juga ikut-ikutan atau bermain-main sewaktu pelaksanaan shalat dhuha karena ada teman yang dilihat bermain dalam pelaksanaan shalat dhuha. Jadi apabila anak tetap fokus melaksanakan shalat dhuha maka anak diberi reward berupa tepuk salut, anak diberi bintang, dan diberi 2 jari jempol oleh guru. Dengan pemberian reward tersebut biasanya anak menjadi semangat dan terdorong untuk melaksanakan shalat dhuha dan tidak bermain-main lagi”

Ibu LH mengatakan bahwa menangani anak yang menghadapi masalah seperti anak yang merasa lelah, anak lainnya yang berlari atau belum tertib ketika akan melakukan shalat dhuha, jadi guru akan memberikan reward berupa tepuk salut, dan 2 jari jempol dari guru serta tepukan semangat kepada anak yang tidak bermain-main dalam shalat, sehingga anak yang masih bermain-main dalam shalat akan menjadi fokus dalam mengerjakan shalat dhuha.”

Diperoleh hasil wawancara bersama ibu SNP sebagai kepala sekolah mengatakan:

“Diawal pagi terkadang ada anak yang sama sekali tidak mau melakukan sholat, namun ada juga anak yang setiap hari tidak mau

untuk ikut melakukan shalat dhuha. Jadi guru dan orang tua murid bekerja sama untuk diberikan pemahaman pentingnya shalat dhuha, seperti memberikan pemahaman apabila anak mau untuk melakukan shalat dhuha maka Allah akan memudahkan rezeki orang tuanya, sehingga orang tua bisa untuk membelikan kebutuhan anaknya seperti pakaian, makanan, mainan, jalan-jalan, dan lainnya. Sehingga anak memiliki pemahaman mengenai manfaat shalat dhuha serta mau untuk melaksanakan shalat dhuha”

Ibu SNP mengatakan bahwa terdapat anak yang sama sekali tidak mau melakukan shalat dhuha. Maka guru membangun kerja sama dengan orang tua agar memberikan pemahaman kepada anak mengenai shalat dhuha yang dapat memudahkan rezeki orang tua.

6. Terapi Realistis (*Reality Therapy*)

Terapi Realistis merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan guru dalam pelaksanaan shalat dhuha.

a. Strategi Ibu dalam Mengurangi Kegagalan Ketika Melakukan Shalat Dhuha?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu UI diperoleh hasil wawancara mengatakan:

“Membujuk anak untuk melaksanakan shalat dhuha dengan menjelaskan dan menunjukkan contoh dari teman-teman yang lain yang melaksanakan shalat dhuha, tidak membiarkan anak sendirian bila belum berbaur dengan teman-teman di sekolah, dan mengajak anak shalat dhuha untuk hari selanjutnya serta tidak mengulang untuk tidak ikut melaksanakan shalat dhuha. Dengan demikian anak akan terbiasa untuk melakukan perbuatan baik seperti mau untuk mengerjakan shalat.”

Berdasarkan wawancara bersama Ibu UI diperoleh hasil wawancara adapun strategi dalam mengurangi kegagalan dalam melakukan shalat dhuha adalah dengan membujuk anak agar mau melaksanakan shalat dhuha dengan temannya serta tidak membiarkan anak untuk duduk sendiri dan tidak melakukan shalat dhuha, keesokan harinya guru menyampaikan kepada anak, untuk melihat teman-teman lainnya yang mau melakukan shalat dhuha.

Strategi Ibu LH dalam mengurangi kegagalan ketika melakukan shalat dhuha ialah:

“Kegagalan dalam mengenalkan shalat dhuha tidak pernah ada yang namanya gagal, sekalipun terdapat satu dua orang anak yang masih belum mau untuk melakukannya. Anak yang mau untuk shalat dhuha sudah 90% mau. Jadi untuk mengurangi hal tersebut maka sebagai seorang guru hal pertama yang dilakukan adalah memberi contoh yang baik, guru berdiri di depan dan mengatur barisan saf anak, kemudian guru juga tidak berbicara dengan sesama guru lainnya ketika sedang melakukan shalat dhuha, jika guru berbicara dengan guru lainnya maka anak akan beranggapan bahwa gurunya sedang main-main dalam melaksanakan shalat dhuha. Dalam shalat dhuha guru berperan untuk membuat anak fokus dengan memberikan contoh yang baik kepada anak dalam melaksanakan shalat dhuha sebab anak memiliki sifat untuk meniru hal sekitarnya. Jika guru melakukan hal tersebut apabila anak juga berbicara atau bermain-main dalam melaksanakan shalat dhuha, saat guru menegurnya maka anak akan memberikan jawaban bahwa kenapa guru boleh bermain-main saat melaksanakan shalat dhuha seperti yang dilihat anak bahwa guru berbicara dengan guru lain saat shalat dhuha.”

Untuk mengurangi kegagalan ketika melakukan shalat dhuha ialah guru harus berupaya menjadi contoh yang baik untuk anak, ketika akan melakukan shalat dhuha para guru berbaris dan tidak berbicara dengan guru lainnya pada saat pelaksanaan shalat dhuha agar anak memahami

sholat dhuha harus dilakukan dengan benar dan khushy. Maka dapat disimpulkan bahwa kegagalan shalat dhuha terjadi disebabkan oleh para gurunya yang tidak kooperatif ketika shalat dhuha dilakukan.

Serta strategi Ibu SNP dalam mengurangi kegagalan ketika melakukan shalat dhuha ialah:

“Ibu SNP juga berpendapat hal sama bahwa kegagalan dalam mengenalkan shalat dhuha tidak pernah ada yang namanya gagal, namun tentu harus adanya strategi yang dilakukan seperti dilaksanakan dengan tepat waktu, jadi tidak ada kegagalan dishalat dhuha hanya saja dalam pelaksanaannya terkadang hanya sedikit jama’ahnya karena adanya anak yang telat datang ke sekolah. Maka adapun yang dilakuan guru adalah mengkomunikasikan dengan orang tua anak agar anak dibiasakan untuk bangun tidurnya cepat, menjelaskan kepada orang tua waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah TK IT Mina berupa pada pukul 07:45 sudah ada kegiatan, 07:45 kegiatan baris-berbaris, pada hari senin kegiatan upacara, senam pada hari selasa kamis, hari jum’at mengaji iqral 07:45. Sekolah juga memberikan parenting tentang cara membangunkan anak seperti mematikan AC pada pukul 5 supaya anak terbangun karena merasa agak hangat maka anak akan terbiasa untuk bangun di jam tersebut, kemudian memandikan anak dengan air hangat. Dengan begitu anak juga merasakan kasih sayang dari orang tuanya di pagi hari sebelum berangkat sekolah sehingga anak juga semangat untuk pergi sekolah. Apabila anak tidak telat untuk sekolah anak anak lebih mudah untuk terbiasa dan mengerti cara melaksanakan shalat dhuha”

Strategi yang dilakukan oleh Ibu SNP sebagai kepala sekolah untuk mengurangi kegagalan dalam melaksanakan shalat dhuha adalah dengan membangun kerja sama dengan orangtua agar anak bangun lebih cepat karena pada jam 7:45 kegiatan baris berbaris sudah dimulai dan setelah dilakukannya baris berbaris anak akan langsung berwudu, shalat dhuha, dan melakukan kegiatan pembelajaran lainnya.

b. Sikap dan Tanggung Jawab Ibu Menangani Kegagalan dalam Shalat Dhuha?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu UI diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Anak panggil oleh guru secara individu/pribadi kemudian diberikan nasehati supaya anak mau shalat dhuha”

Berdasarkan wawancara bersama bunda UI diperoleh hasil wawancara sikap dan tanggung jawab guru menangani kegagalan dalam shalat dhuha anak dengan cara memanggil anak secara individu atau pribadi, kemudian guru menasehati bagaimana agar anak tersebut mau melakukan shalat dhuha.

Sedangkan sikap dan tanggung jawab Ibu LH Menangani kegagalan dalam shalat dhuha ialah:

“Cara menangani kegagalan dalam shalat dhuha sama dengan guru lainnya, kemudian sikap serius seorang guru dalam bertanggung jawab, guru sebaiknya bertanggung jawab dengan apa yang telah diberikan.”

Berdasarkan wawancara diatas Strategi Ibu LH dalam mengurangi kegagalan dalam melakukan shalat dhuha dengan cara mendisiplinkan guru terlebih dahulu. Ibu LH juga mengatakan bahwa terlaksananya shalat dhuha dengan berhasil tergantung pada gurunya, seperti pada saat shalat dhuha guru harunya lebih fokus terlebih dahulu pada kegiatan shalat dhuha dan tidak berbicara dengan guru lainnya agar anak lebih fokus dan terarah pada saat shalat dhuha.

Sikap dan tanggung jawab Ibu SNP menangani kegagalan dalam shalat dhuha ialah:

“Dengan menggunakan strategi dimana adanya parenting kepada orang tua, Tadikan sudah saya upayakan sikap saya keorang tua, strateginya. Apabila orang tua tidak mengantar anak sekolah atau telat mengantar anak ke sekolah sehingga anak tidak mengikuti shalat dhuha, anak berusia 4-5 tahun diperkenalkan dengan sikap disiplin meskipun anak belum mengerti supaya anak terbiasa untuk bersikap disiplin. Anak yang terlambat datang ke sekolah tidak diberikan *punishment* tetapi tetap mendapat perlakuan yang sama dengan anak yang datang tepat waktu, anak tetap diberi senyuman, pelukan dan lainnya. Untuk orang tua yang telat mengantarkan anak diberi penjelasan-pengertian agar berusaha untuk mengantar anak tepat waktu agar anak tidak tertinggal dan disiplin dalam mengikuti pembelajaran seperti shalat dhuha. Sekolah menjalin silaturahmi dengan orang tua untuk memberikan pengetahuan dan menjelaskan materi yang diajarkan kepada anak mengenai shalat dhuha, dimana guru mengajarkan anak dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai dengan usianya dan diawali dengan nyanyian shalat secara bersama-sama, dengan begitu anak akan semangat dan tertarik untuk berbaris dan melakukan shalat dhuha tanpa paksaan dan terkekang.”

Memahami bahwa anak usia 4-5 tahun merupakan usia belajar untuk disiplin dan tidak memberikan hukuman pada anak serta dengan melibatkan orang tua untuk mengurangi kegagalan dalam shalat dhuha yang dilakukan dengan cara membangun silaturahmi dan membagikan pengetahuan mengenai shalat dhuha. Serta membakitkan semangat anak dengan nyanyian-nyanyian.

7. Disiplin yang Integritas (*Assertive Discipline*)

Disiplin integritas adalah kemampuan guru dalam mengendalikan, mengembangkan serta mempertahankan peraturan ketika melakukan shalat dhuha.

a. Bagaimana Strategi Ibu untuk Mengembangkan dan Mempertahankan Peraturan Ketika Akan Melakukan Shalat Dhuha?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu UI diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Membiasakan anak untuk shalat dhuha bersama teman-temannya,”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu UI diperoleh hasil wawancara. Adapun strategi guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan shalat dhuha dengan pembiasaan saat melakukan shalat dhuha secara bersama-sama sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.

Strategi ibu LH untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan shalat dhuha adalah:

“Untuk mempertahankan peraturan tidaklah mudah, seperti kata orang kebanyakan peraturan itu dibuat untuk dilanggar, namun untuk di TK tidaklah sulit. Peraturan dibuat secara bersama-sama antara guru dan bertanggung jawab secara masing-masing, seperti peraturan melakukan shalat dhuha berdasarkan waktu telah ditentukan, jadi guru juga bekerja sama untuk menjalankan peraturan agar dapat berjalan sesuai dengan ketentuan sekolah.”

Strategi ibu LH untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan sholat dhuha dengan membangun kerja sama yang baik antara guru serta membagi tugas seperti memantau anak ketika melakukan shalat dhuha, setiap guru sudah mengetahui tanggung jawab masing-masing maka guru harus melakukan tugasnya.

Strategi ibu SNP untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan shalat dhuha adalah:

“Strategi untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan shalat dhuha adalah dengan dengan pembiasaan (konsisten) setiap hari untuk melaksanakan shalat dhuha. Jadi apabila ada kendala seperti hujan dipagi hari dan hanya ada 3-4 orang anak yang masih datang kesekolah maka tetap dilaksanakan shalat dhuha. Guru tetap memberi semangat kepada anak untuk melaksanakan shalat dhuha, dan menjelaskan agar selalu melaksanakan shalat, sehingga meskipun anak sudah tamat dari sekolah TK mereka masih ingat dan mau melaksanakannya. Contoh ada anak yang sudah masuk sekolah jenjang sekolah dasar bertanya pada ummi nya kenapa di SD umum tidak ada shalat dhuha dan teringat saat masih melaksanakan shalat dhuha di TK. Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha dari hari senin sampai jum’at anak menjadi rindu dimana anak pernah shalat dhuha bersama dan muroja’ah surah-surah pendek, asmaul husna dan deretan lain yang membuat anak merasa aman, nyaman melakukannya tanpa merasa berat dalam pelaksanaannya.”

Strategi Ibu SNP mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan shalat dhuha dengan terus melaksanakan shalat dhuha walau terdapat rintangan-rintangan dan jumlah anak yang hadir hanya sedikit sholat dhuha akan tetap dilaksanakan.

8. Modifikasi Perilaku (*Behavior Modification*)

Modifikasi perilaku merupakan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan kondusif pada saat akan melakukan shalat dhuha.

- a. Bagaimana Ibu Menciptakan Lingkungan yang Kondusif Ketika Sholat Dhuha?**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu UI diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan shalat dhuha guru tidak duduk berkelompok, guru duduk disudut-sudut untuk menghindari guru berbincang dengan guru lainnya disaat shalat dhuha, kemudian memudahkan untuk mengontrol anak agar mau untuk melaksanakan sholat dhuha.”

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu UI diperoleh hasil wawancara adapun cara guru menciptakan lingkungan yang kondusif ketika shalat dhuha dengan cara, guru tidak duduk berkelompok, akan tetapi para guru mengawasi kegiatan shalat dhuha anak, agar anak tidak terabaikan dalam melakukan shalat dhuha.

Sedangkan yang dilakukan Ibu LH untuk menciptakan lingkungan yang kondusif ketika sholat dhuha ialah:

“Untuk sekarang kurang kondusif karna baru masuk sekolah ajaran baru, masih terdapat anak yang menangis, masih ada anak yang satu dua tidak mau melaksanakan shalat dhuha, untuk itu guru harus memberikan reward berupa senyuman dan rangkul untuk memberikan kenyamanan dan semangat pada anak sehingga shalat dhuha dapat berjalan secara kondusif, kemudian sarana dan prasarana mendukung yang memadai seperti tempat wudhu, dan tempat shalat yang memadai.”

Cara Ibu LH menciptakan lingkungan yang kondusif ketika shalat dhuha ialah dengan membangun kedekatan dengan anak dan membuat anak nyaman seperti memberi semangat, memberi reward dan memberikan sarana dan prasarana nyaman.”

Wawancara yang dilakukan bersama ibu SNP diperoleh informasi sebagai berikut:

“Lingkungan kondusif masih berat untuk untuk anak usia 4-5 tahun yang dimana pastinya ada suara anak menangis, berteriak, bercerita pada saat shalat dhuha. Padahal guru sudah memberikan contoh pada anak dengan tidak berbicara pada saat shalat dhuha, pada saat anak berbicara tidak hanya berkata tidak, tetapi guru harus mendatangi anak, mengelus-elus anak dengan begitu anak akan paham bahwa pada saat shalat tidak boleh berbicara, berteriak. Dengan terus menegur saat anak melakukan hal tersebut, anak akan paham dengan sendirinya bahwa itu tidak baik.”

Untuk menciptakan lingkungan kondusif yaitu guru menegur anak yang berteriak atau anak yang tidak serius ketika shalat dhuha dengan mendatangi anak langsung dan membenarkan gerakan shalat anak, guru menegur anak tanpa menimbulkan suara, guru juga berusaha untuk tidak bersuara agar mengerti bahwa untuk melakukan shalat dhuha anak harus serius dan tidak boleh main-main serta agar anak fokus melakukan shalat dhuha.

9. Tantangan Bagi Disiplin (*Dare To Discipline*).

Tantangan bagi disiplin mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

a. Bagaimana Ibu Menghadapi Berbagai Keterbatasan pada Hari-Hari Pertama Sekolah dalam Melakukan Shalat Dhuha?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu UI diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

“Pertama guru menerapkan agar anak mau membiasakan shalat dhuha pada awal masuk sekolah walaupun anak-anak ada yang menangis, bila anak tidak mau shalat guru membiarkan dulu namun guru tetap memantau anak-anak tersebut dan terus membiaskan anak yang tidak mau shalat dhuha setiap harinya sampai akhirnya anak mau melakukannya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu UI diperoleh hasil wawancara adapun cara guru menghadapi berbagai keterbatasan hari pertama sekolah dalam melakukan shalat dhuha yang pertama kali diterapkan kepada anak agar anak mau kita lakukan pembiasaan terkadang ada juga anak yang menangis.

Wawancara yang dilakukan bersama ibu LH diperoleh informasi sebagai berikut:

“Di kelas ibu LH meskipun ditahun ajaran baru anak-anak sudah mau untuk bersekolah sendiri, anak sudah anteng semua tidak ada yang menangis, untuk tahun ini TK A di kelas ibu LH walaupun diawal alhamdulillah anak yang menangis dapat dikatakan hanya 0,01% serta tidak ada yang menangis histeris saat ditinggal oleh orang tuanya. jadi saat masuk anak sudah berdiri walaupun belum teratur seperti waktu shalat dan masih ada anak yang main-main namun anak-anak sudah mau untuk mengikuti kegiatan rutinitas disekolah, sekarang anak-anak juga sudah paham dengan berbaris teratur dimana barisan yang muslimah sebelah kanan, yang muslim sebelah kiri, sudah tahu tempat bahkan loker muslimah, tempat loker muslim, sudah tahu tempat untuk menaruh sepatunya sendiri, jadi saat masuk anak langsung diberi intruksi untuk shalat dhuha, dan sebelum shalat dhuha sebaiknya wudhu terlebih dahulu. Pelaksanaan sholat dhuha juga sudah dikatakan aman dimana tidak ada lagi anak yang mengis, anak jugasudah mandiri dalam melaksanakan shalat duha meskipun barisannya masih acak-acakan dan masih perlu diingatkan gerakan shalat dhuha”

Ibu LH mengatakan bahwa pada setiap tahunnya akan berbeda-beda karakteristik anak yang dihadapi, seperti pada tahun sebelumnya ketika anak pertama kali masuk sekolah masih terdapat beberapa anak yang menangis sehingga anak sulit untuk diajak shalat dhuha, namun pada tahun ini karakteristik anak sudah mandiri mudah diatur dan jarang anak yang menangis sehingga memudahkan guru untuk mengajak anak untuk melakukan shalat dhuha. Guru juga akan mengajak anak shalat dhuha, dengan melakukan wudhu terlebih dahulu dengan membuat barisan.

Wawancara yang dilakukan bersama ibu SNP diperoleh informasi sebagai berikut:

“Hari-hari pertama sekolah anak-anak tidak shalat dhuha langsung, tetapi diwali dengan hari pengenalan sekolah selama 3 hari pengenalan lingkungan sekolah. Kehadiran anak-anak lama juga sangat membantu dalam mengkondusifkan kegiatan pembelajaran terutama pada sholat dhuha.

anak-anak yang naik kelas dari kelompok bermain ke A, anak kelas A yang masih berada di kelas yang sama karena belum cukup umur, terus ada anak yang A tetap tinggal di A belum cukup umur untuk naik ke B dengan begitu anak baru bisa dapat untuk anak baru memang masih belum dilepas dari orang tuanya, jadi orang tua juga ikut masuk ke dalam kelas yang telah diberi izin oleh guru, orang tua juga diberi pemahaman yang sama dengan apa yang diajarkan pada anak mengenai shalat dhuha sehingga adanya kesuaian pembelajaran di sekolah dan di rumah.” di awal-awal guru yang menjadi iman kemudian selanjutnya akan ada sekali-sekali diperaktekkan atau di lafazkan bacaan shalat dhuha yang sama dengan memang sama dengan shalat fardhu.”

Pada saat hari-hari pertama sekolah shalat dhuha belum dilakukan, karena pada masa awal sekolah anak akan dikenalkan dengan lingkungan sekolah, apabila terdapat anak yang belum mampu berpisah

dengan orang tua karena harus sekolah, pihak TK mengizinkan orang tua untuk masuk ke dalam kelas dan untuk pelaksanaan shalat dhuha pada awal masuk sekolah dilakukan dengan tidak membaca bacaan shalat dhuha, namun hanya gerakan shalat dhuha.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Terdapat satu pembahasan yang akan dilakukan secara mendalam yaitu: strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin Shalat Dhuha pada Anak usia 4 – 5 Tahun di TK IT Mina.

1. Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun di TK IT Mina

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan diperoleh hasil wawancara dari Ibu UI, LH yang merupakan guru di TK A dan Ibu SNP selaku kepala sekolah diketahui bahwa strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak usia 4-5 tahun di TK IT Mina dengan cara yang hampir sama. Hal ini diketahui bahwa responden menggunakan strategi yang telah ditetapkan sekolah untuk agar dapat melaksanakan shalat dhuha dengan benar dan konsisten. Seperti ketika anak tidak mau melakukan shalat dhuha maka guru akan meminta anak untuk duduk di pojok dengan mengasingkan diri dari temannya dan membaca istigfar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin pada anak usia 4 – 5 tahun di TK IT Mina dapat dimulai dengan Konsep Diri (*Self-Concept*), Keterampilan Berkomunikasi (*Communication*), Konsistensi Logis dan Alami (*Natural And Logical*), Klarifikasi Nilai (*Values Clarification*), Analisis Transaksional (*Transactional Analysis*), Terapi Realistis (*Reality Therapy*), Disiplin Yang Terintegrasi (*Assertive*

Discipline), Modifikasi Pelaku (*Behavior Modification*), Tantangan Bagi Disiplin (*Dare To Discipline*).

Dari segi konsep diri cara Ibu UI membangun hubungan yang baik dengan semua anak ialah dengan memberikan kasih sayang serta tidak memarahi anak. Menurut Ibu LH membangun hubungan yang baik ialah dengan cara merangkul, memeluk, menyanyangi anak-anak dan serta memberikan kenyamanan kepada anak. Sama seperti Ibu UI dan Ibu LH, Ibu SNP sebagai kepala sekolah memiliki cara yang sama dalam membangun hubungan yang baik dengan anak yaitu memberikan senyuman, salam dan pelukan.

Keterampilan berkomunikasi yang digunakan oleh Ibu UI ialah dengan memanggil nama anak, strategi berkomunikasi yang digunakan oleh Ibu LH untuk mendorong timbulnya kepatuhan shalat dhuha pada awal ajaran baru dirasa sulit karena merupakan tahun pertama anak masuk TK serta anak belum mengetahui kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan sehari-hari di TK menurut Ibu SNP mendorong kepatuhan anak ialah dengan mengungkapkan sisi baik anak, menghargai anak serta memuji anak dan menggunakan kata-kata yang baik.

Dari segi konsekuensi logis dan Alami: Strategi yang digunakan Ibu UI menunjukkan perilaku anak yang salah ketika shalat dhuha dengan cara menasehati anak dan tidak menegur anak di depan-temannya, Ibu LH menyatakan bahwa strategi yang dilakukan ibu ketika menghadapi anak yang menunjukkan perilaku yang salah dengan mendatangi anak, dan mendatangi anak sambil membenarkan gerakan anak. Sedangkan strategi Ibu SNP memberikan pemahaman tentang shalat dhuha yang benar dan

pentingnya melakukan shalat dhuha kepada anak, hukuman yang akan diberikan oleh Ibu UI pada anak yang tidak melakukan shalat dhuha dengan menyuruh anak mengasingkan diri dan meminta anak untuk istigfar dan hukuman yang akan diberikan oleh Ibu LH meminta anak untuk mengasingkan dirinya dari teman-temannya dan beristigfar sebanyak 10 atau 20 kali di pojok istigfar yang telah disediakan. Ibu SNP tidak setuju tentang hukuman yang diberikan kepada anak. Senada dengan Rika Dian Ervina Harahap dan Anita Yus yang berpendapat bahwa hukuman adalah ganjaran yang harus diterima seseorang apabila ia melakukan kesalahan atau tidak mematuhi peraturan dan pada anak usia dini hukuman yang diberikan haruslah sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak dan tidak terlalu keras seperti memukul, memaki atau mengurung anak dalam kamar yang gelap, sebab apabila anak diberikan.⁷

Dari segi klasifikasi nilai: cara Ibu UI menjawab pertanyaan anak tentang shalat dhuha dengan menjelaskan macam-macam shalat sunnah, diantaranya shalat sunnah dhuha. Adapun cara Ibu LH menjawab pertanyaan anak tentang shalat dhuha dengan menjelaskan bahwa shalat dhuha merupakan shalat yang dikerjakan ketika pagi, menjelaskan perbedaan antara shalat dhuha dengan shalat lainnya, jumlah rakaat shalat dhuha namun tidak menjelaskan shalat dhuha secara mendetail. Sedangkan cara Ibu SNP menjawab pertanyaan anak tentang shalat dhuha ialah dengan memberikan jawaban pertanyaan anak dengan bahasa

⁷ Rika Dian Ervina Harahap dan Anita Yus, *Hubungan Kerjasama Orang Tua dan Guru Untuk Mendisiplinkan Anak di TK Se-Kecamatan Medan Timur*, Vol 9 No 1, Tahun, 2019, h. 80-82.

yang sesuai dengan usia anak atau bahasa yang mudah difahami oleh anak.

Dari segi analisis transaksional: bagaimana Ibu UI menangani anak yang menghadapi masalah ketika akan melakukan shalat dhuha dengan cara mendengarkan keluhan anak serta memberikan sedikit solusi, setelah anak tenang, maka guru dapat mengajak anak untuk melakukan shalat dhuha. Cara yang dilakukan oleh Ibu LH dalam menangani anak yang menghadapi masalah ketika akan melakukan shalat dhuha dan Ibu SNP mengatakan bahwa terdapat anak yang sama sekali tidak mau melakukan shalat dhuha, maka guru membangun kerja sama dengan orang tua agar memberikan pemahaman kepada anak. Hal ini senada dengan Hasnida yang berpendapat bahwa bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menolong anak belajar menata perilakunya dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran yang dianut serta untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka yang optimal.⁸

Dari segi terapi realistik: strategi Ibu UI dalam mengurangi kegagalan ketika melakukan shalat dhuha membujuk anak agar mau melaksanakan shalat dhuha dengan temannya serta tidak membiarkan anak untuk duduk sendiri dan tidak melakukan shalat dhuha, keesokan harinya guru menyampaikan kepada anak untuk melihat teman-teman lainnya yang mau melakukan shalat dhuha. Strategi yang digunakan Ibu LH berupaya menjadi contoh yang baik untuk anak, ketika akan melakukan shalat dhuha para guru berbaris dan tidak berbicara dengan guru lainnyapada saat pelaksanaan shalat dhuha agar anak memahami dhuha

⁸ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima, 2014), h.14

shalat dhuha harus dilakukan dengan benar dan khusyuk. Sedangkan strategi Ibu SNP dengan membangun kerja sama dengan orangtua agar anak bangun lebih cepat. Sikap dan tanggung jawab ibu menangani kegagalan dalam shalat dhuha dengan cara memanggil anak secara individu atau pribadi, kemudian guru menasehati bagaimana agar anak tersebut mau melakukan shalat dhuha. Ibu LH Menangani kegagalan dalam shalat dhuha ialah terlaksananya shalat dhuha dengan berhasil tergantung pada gurunya. Ibu SNP Menangani kegagalan dalam shalat dhuhadengan cara membangun silaturahmi dan membagikan pengetahuan mengenai shalat dhuhaserta membakitkan semangat anak dengan nyanyian-nyanyian. Ernawati Harahap yang mengatakan bahwa dalam melaksanakan dhuha harus ada perhatian khusus dari ibu guru yang bekerja sama dengan orangtua dirumah, karena ada beberapa anak yang harus diingatkan bahwa kedatangannya agar tidak terlambat hadir disekolah agar dapat mengikuti kegiatan shalat dhuha secara berjamaah.

Dari segi disiplin integritas: bagaimana strategi ibu UI untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan shalat dhuha dengan pembiasaan saat melakukan shalat dhuha. Strategi untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan yang dilakukan Ibu LH dengan membangun kerja sama yang baik antara guru serta membagi tugas seperti memantau anak ketika melakukan shalat dhuha, Strategi Ibu SNP mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan shalat dhuha dengan terus melaksanakan shalat dhuha walau terdapat rintangan-rintangan dan jumlah anak yang hadir hanya sedikit shalat dhuha akan tetap dilaksanakan.

Dari segi modifikasi perilaku: bagaimana Ibu UI menciptakan lingkungan yang kondusif ketika shalat dhuha dengan cara, guru tidak duduk berkelompok, akan tetapi para guru mengawasi kegiatan shalat dhuha anak, agar anak tidak terabaikan dalam melakukan shalat dhuha. Cara Ibu LH menciptakan lingkungan yang kondusif ketika shalat dhuha ialah dengan membangun kedekatan dengan anak dan membuat anak nyaman seperti memberi semangat, memberi reward dan mengawasi anak ketika akan berwudhu. Cara yang dilakukan Ibu SNP untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan menegur anak yang berteriak atau anak yang tidak serius ketika shalat dhuha dengan mendatangi anak langsung dan membenarkan gerakan shalat anak, guru menegur anak tanpa menimbulkan suara, guru juga berusaha untuk tidak bersuara.

Kemudian dari segi tantangan bagi disiplin: Ibu UI menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama sekolah dalam melakukan shalat dhuha dengan cara menghadapi berbagai keterbatasan hari pertama sekolah dalam melakukan shalat dhuha yang pertama kali diterapkan kepada anak agar anak mau kita lakukan pembiasaan terkadang ada juga anak yang menangis. Strategi Ibu LH mengatakan bahwa dalam menghadapi keterbatasan pada hari-hari pertama sekolah bahwa pada setiap tahunnya akan berbeda-beda karakteristik anak yang dihadapi, seperti pada tahun sebelumnya ketika anak pertama kali masuk sekolah masih terdapat beberapa anak yang menangis sehingga anak sulit untuk diajak sholat dhuha, namun pada tahun ini karakteristik anak sudah mandiri mudah diatur dan jarang anak yang menangis sehingga memudahkan guru untuk mengajak anak untuk melakukan sholat dhuha. Ibu SNP menghadapi keterbatasan pada hari-hari pertama sekolah dalam

melakukan shalat dhuha dengan cara apabila terdapat anak yang belum mampu berpisah dengan orang tua karena harus sekolah, pihak TK mengizinkan orang tua untuk masuk ke dalam kelas dan untuk pelaksanaan shalat dhuha pada awal masuk sekolah dilakukan dengan tidak membaca bacaan shalat dhuha, namun hanya gerakan shalat dhuha.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada BAB sebelumnya tentang “strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin Shalat Dhuha pada anak usia 4–5 Tahun di TK IT mina Aceh Besar” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 9 strategi yang digunakan oleh guru di TK IT Mina dalam menanamkan perilaku disiplin Shalat Dhuha pada anak usai 4-5 tahun yaitu: konsep diri (*Self- Concept*), keterampilan berkomunikasi (*communication*), konsekuensi logis dan alami (*Natural And Logical*), klasifikasi nilai (*Value Clarification*), Analisis Transaksional (*Transaksional Analysis*), terapi realistik (*reality therapy*), Disiplin yang Integrasi (*Assertive Discipline*), modifikasi perilaku (*Behaviour Modification*), tantangan bagi disiplin (*Dare To dicipline*).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang penulis berikan diantaranya:

1. Bagi sekolah, peneliti berharap sekolah dapat meningkatkan kegiatan shalat dhuha dengan lebih sempurna serta menggunakan pakaian shalat seperti perempuan menggunakan mukena.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam Hidayat. 2020. *Teori Bermain dalam Pendidikan Jasamanim*. Jawa Tengah: CV Samu Untung
- Ahmad Susanto. 2011 *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Ahmad Susanto. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ajak Rukajat, 2018, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish,
- Amalia Khairani, *Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Penggunaan Reinforcement Secara Varitif Pada Anak Kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kepahiang*, Vol. 3, No. 1, 2018.
- Andini Putri Septirahma, 2001. *Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan Kesadaran, Minat dan Motivasi, Serta Pola Pikir*, Vol. 2, No 2. 2013.
- Arikunto, 2016, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Arinda Firdianti.2018. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV. Gre Publishing.
- Armiyanti, 2019. *Pendekatan Klasifikasi Nilai dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Hinger Order Thingking Skill)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Aulina Choirun Nisak. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1, Tahun
- Chandrawaty, Intan, Dkk. 2020. *Perspektif Dosen PAUD*. Jawa Barat: Edu Publisher,

- Choirun Nisak Aulina. *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Vol 2 No 1, Tahun 2013
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Didipu Ismanto. 2020. *Bunga Rampai Pentingnya Pendidikan*, (Gorontalo: Atra Samudra.
- Ernawati Harahap, 2022. *Pendidikan Anak Suia Dini dalam Perspektif Islam, Jawa Tengah: Nasya Expanding Management*.
- Falakhul Aulia, dkk2020, *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*, Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Fandi Rosi Sarwo Edi. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagonitik*, Yogyakarta: PT CV leutika,
- Faqih Purnomosidi, Dkk, 2021. *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis dengan Sholat Dhuha*. Kediri: Penerbit Lembaga Chakra Brahmananda Lentera,
- Fauziah Sonia, Mulyadi Sima, Sumiarti. 2020 *Analisi Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun*. Vol, 4. No. 2.
- Gurnatati, dkk, *Implementasi Disiplin Positif Anak Usia Dini oleh Pendidik KB Bintang Mulia Krekah Gilang Rjo Pandak Bantul*, Vol. 6, No. 1, 2021
- Habibi Rahman dan Rita. 2020. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Jawa Barat: PT Edu Publisher.
- Hamzah. 2022. *Srategi Pembelajaran Guru Edukatif*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka.
- Harmini dkk, *Penerapan Sikap Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Anak Usia Dini di TK Assalam*, Vol 4 No 2 Tahun 2022

- Haryanto Suryono 2016. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasnida, 2014. *Analisi Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima,
- Hawi Akmal. 2014. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hilna Agnes. 2022. *Strategi Penanaman Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD SAI Ceria Sejuah Kabupaten Sanggau*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 11, No. 2.
- Ihda A'yunil Khotimah, *Disiplin Pada Anak Usia Dini (Pembiasaan di Rumah di Sekolah)*, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Ihsan, Dkk2021, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah.
- Imam Musbikin, 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Nusa Media.
- Imam Musbikin. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*, Bandung: Nusa Media,
- Isnaenti Fat Rochimi & Suismento, *Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 3, No. 4, 2018.
- Jusuf Blegur. 2019. *Soft Skills untuk Prestasi Belajar*. Surabaya: PT Scopindo,
- Kaif Sitti Hermayanti. 2022. *Macam-Macam Strategi Pembelajaran yang dapat diterapkan Guru Sumber Elekkronis GMD*. Surabaya: Innoffast Publishing.
- Khasanah Uswatun, 2020. *Pengantar Micro Teaching*, Yogyakarta: PT Depublishing,
- Lara Pridani & Ape Lestari. 2009, *Inspring Education Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Media Komputindo,

- Latif Mukhtar, Zukhairina dkk. 2016. *Orientasi baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Magrib Elsa. 2021. *Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menanamkan Akhlak Mulia pada Anak Usia 4-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Harapan Bangsa*, Universitas Hamjawadi, Vol 5. No. 02. Diakses pada 24 Oktober 2023 <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3651>
- Marno & Idris. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Jogjakarta: Ar Ruszz Media
- Muh. Fitrah dan Luthfiah, 2017, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: PT CV Jejak.
- Muslich Anshori & Sri Iswati. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: PT UNAIR.
- Mustakim. 2017. *Zainal Startegi dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: PT IAIN Pekalongan Press.
- Muthmainnah, dkk. *Upaya Guru dalam Membina Karakter AUD di RA Al-Muslimat Banda Aceh* Vol 8, No 2. 2022. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/14478/7133>
- Ningrum Fatma. 2001. *Perkembangan Karier dan Disiplin Kerja Aparatur Sipil Negara*. Yogyakarta: PT Anggota IKAPI.
- Noly Agustin, *Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Vol 7, No. 1. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/8607>
- Normawati Yarifah dkk, 2019. *Etika & Profesi Guru*. Riau: PT Indragiri Dot Com.
- Nurhikmah Aulia, dkk, *Analisis Aspek Perkembangan Anak Pada Kegiatan Shalat Dhuha*, Vol 7, No 2, Tahun 2022

- Pianda Didi. 2018. *Kinerja Guru*. Jawa Barat: PT CV Jejak.
- Pradana, Kharina Adhi & Markhamah dkk. 2022, *Strategi Perkembangan Talenta Inovasi dan Kecerdasan Anak*, Jawa Tengah: PT. Muhammadiyah University Press
- Rahmadi, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Kalimantan Selatan: PT Antasari Press,
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Rahman. 2020. *Komunikasi Efektif dan Hasil Belajar*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Rifai, 2018. *Kualitatif Teori Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi*, Jakarta: PT Publishing.
- Rifatus Sholikhah Zahroh, internalisasi Nilai Karakter Religius Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A`yun Ponorogo, Vol 1, No 2 Tahun 2022. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/kindergarten/article/view/691>
- Rika Dian Ervina Harahap dan Anita Yus, *Hubungan Kerjasama Orang Tua dan Guru Untuk Mendisiplinkan Anak di TK Se-Kecamatan Medan Timur*, Vol 9 No 1, Tahun, 2019. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tematik/article/view/12866>
- Riza Orianda Oktaviana, dkk, *Analisis Peran Guru dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Dhuha Pada Anak Usia Dini di TK Save The Kids Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, No. 1, April 2021. <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/333>
- Rizaqariah Aska. 2018, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: PT Anggota IKAPI.
- Rocbime Isnaenti Fat, Suisyanto. 2018. *Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*. Vol. 3, No. 4. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/34-02>

- Rukhayati Sri. 2020. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pembinaan Karakteristik Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Salmawati Siti dkk. 2021. *Penerapan Sikap Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha pada Kelompok A di KB Nurul Hidayah Walura. Tahun Ajaran 2020/2021*, Vol. 5, No. 2.
- Sani Ridwan Abdullah & Kadri Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Pendidikan Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya Wina, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: PT Kencana,
- Sari Anisa Yunita. 2017. *Penerapan Disiplin Sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini*. Vol 3. No 3.
- Soefandi Indra, Ahmad Pramudya Ahmad. 2009. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan AUD*. Jakarta: PT Bee Media Indonesia.
- Sofyanti Sri. 2012. *Hidup Tertib*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Sudirman I Nyoman. 2021. *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bandung: PT Nilacakra,
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT Alfabeta,
- _____, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta,
- _____, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta,
- _____, 2016, *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta CV,
- Suismanto & Fat Rochimi *Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 4, 2018

- Sulistiyono Joko. 2023. *Buku Panduan, Layananan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioural Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penulisan Indonesia
- Suparman. 2019. *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru*, Ponorogo: Uwais inspirasi Indonesia
- Syah Muhibbin. 2003 *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syah Muhibbin. 2003. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syahrir, dkk, 2020. *Aplikasi Metode SEM-PLS Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Laut*” Bogor: PT Penerbit IPB Press,
- Umi Aghla. 2004. *Buku Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: PT Almahira,
- Zahroh, Rifatus Sholikhah *Internalisasi Nilai Karakter Religious Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini di TK IT 1 Qurrota A`Yun Ponorogo*, Vol 01 No 02 Tahun 2022





SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-4388/Un.08/FTK/Kp.07.6/03/2023

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 28 Februari 2023

MEMUTUSKAN

- PERTAMA** : Menunjukkan Saudara :
1. Muthmainnah, MA Sebagai Pembimbing Pertama
2. Munawwarah, M.Pd Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi

Nama : Putri Nur Khaliza

NIM : 170210066

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha Pada Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Mina Aceh Besar

- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022 Tahun Anggaran 2023

- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 02 Maret 2023
An. Rektor
Dekan



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-7494/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2023
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Kepala Sekolah TK IT MINA, Desa Baet Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **PUTRI NUR KHALIZA / 170210066**
Semester/Jurusan : / Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Alamat sekarang : Gampoeng Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Strategi Guru dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK IT Mina Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 18 Juli 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 18 Agustus
2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAMAN KANAK-KANAK (TKS) PAUD IT-MINA**

Jl. Malahayati Km.6.5 Gp.Baet Kecamatan.Baitussalam
Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh Telp. 081360976796



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor :422/ 092/ IT MINA/ VII /2023

1. Kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mina Desa Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh Menerangkan bahwa :

Nama : PUTRI NUR KHALIZA
NIM : 170210066
Program Studi : PIAUD
Semester : XII
Alamat : Gampong Rukoh kec. Syiah Kuala Kota Banda Aceh

2. Benar namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di TK ISLAM TERPPADU MINA dari tanggal 20 – 25 Juli 2023 dalam rangka pengumpulan data penyusunan skripsi dengan judul : **STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN PERILAKU DISIPLIN SHALAT DHUHA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK IT MINA ACEH BESAR**
3. Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan dan diberikan yang bersangkutan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Besar, 25 Juli 2023
Kepala Sekolah TK IT MINA



SARI NURLIANA P,S,Pd

Pedoman Wawancara Guru TK IT Mina

Hari/ Tanggal : 21 Juni 2023

Waktu : 10:10 WIB

Tempat : TK IT Mina

Identitas Responden

Nama : Sari Nurliana P, S.Pd

Umur : 46

Pekerjaan : Kepala Sekolah

Alamat : Neuheun

Pendidikan terakhir : S1 PAUD/Ekonomi

No	Research / Peneliti	Partisipan/ Guru	Coding
1	Konsep Diri (Self-Contept): Strategi seperti apa yang ibu pakai untuk membangun hubungan yang baik dengan semua anak	Cara saya sebagai kepala sekolah membangun hubungan yang baik kepada semua anak usia 4-6 tahun di awal pagi saya langsung dipagar menyambut mereka dengan senyuman, itu udah diawali dipagi hari. kita salam, kita peluk, itu udah membangunkan chemistri ya. ini bunda sari kepala sekolah, sebelumnya memang kita kasih tau diawal tahun ajaran, siapa bunda sari? bunda sari itu kepala sekolah, dimana duduknya? di kantor. mau cari bunda sari itu dimana? di sini tempat duduknya. jadi dia tau bahwa sebagai kepala sekolah itu duduknya tidak di kelasnya, tapi dia kapan saja bisa bertemu dengan kepala sekolahnya, itulah diawal kita membangun hubungan yang baik dengan sesama anak	diawal kita membangun hubungan yang baik dengan sesama anak
2	Keterampilan Berkomunikasi Guru (Communication): Coba ibu jelaskan strategi ibu berkomunikasi	Mendorong kepatuhan dengan selalu mengucapkan "terimakasih" terima kasih malik sudah berbaris dengan baik, dengan menghargai nya, dengan	Dengan menghargai anak

	dengan anak untuk mendorong timbulnya kepatuhan disiplin sholat dhuha?	menghargai anak alhamdulillah anak senang, dengan memuji dengan pujian yang positif alhamdulillah anak menjadi patuh, tidak ada kosakata yang negatif guru memberikan pada anak, seperti tadi kenapa kok gak sholat? gak ada gitu, gak ada, jadi kita memberikan bahasa-bahasa yang positif walaupun tadi anak itu tidak patuh guru mencari titik dia yang patuh, terimakasih tadi sudah berbaris dengan baik, insya Allah besok abang lebih baik lagi, jadi kita tidak mengungkapkan sisi negatifnya, kita selalu mengungkapkan sisi positifnya tentang anak sehingga jadi anak patuh dengansendirinya	
3	<p>Konsekuensi Logis dan Alami (<i>Natural and Logical</i>):</p> <p>a. Strategi guru Menunjukkan Perilaku Anak yang Salah Ketika Sholat Dhuha?</p>	Sebenarnya anak-anak itu tidak pernah namun anak hanya belum paham, itu saja. Jadi guru memahamkan agar anak betul-betul melakukan dengan baik anak tidak pernah berniat untuk berbuat yang tidak benar, namun karna anak belum paham. Jadi strategi guru ialah memahamkan saja bahwa sholat itu seharusnya seperti ini.	memahamkan agar
	b. Hukuman yang Diberikan oleh guru pada Anak yang Tidak Melakukan Sholat Dhuha	Usia 4-5 tahun apa lagi anak usia dini itu tidak ada hukuman ya, di sekolah ini tidak mempunyai hukuman untuk anak-anak yang tidak melakukan sholat dhuha, karna pada dasarnya anak-anak itu melakukan, tidak ada yang tidak mau semua mau, mau semua namun kadang-kadang ada mungkin masalah dirumah mungkin badmood sehingga anak untuk gimanya untuk melakukannya malas-malas jadi	hukuman itu tidak berlaku di TK IT Mina

		guru mencari taub untuk hukuman ibuk sama sekali tidak setuju, kalo anak itu di hukum karna gak sholat dhuha, jadi hukuman itu tidak berlaku di TK IT Mina	
4	<p>Klarifikasi Nilai (Value Clarifination):</p> <p>Coba jelaskan cara ibu menjawab pertanyaan anak tentang sholat dhuha?</p>	<p>Alhamdulillah pengetahuan dan keterampilan yadisitu ada apa pengetahuannya, Sholat dhuha sholat dhuha itu apa? guru bercerita sesuai dengan usia anak kenapa melakukan sholat dhuha? berapa rakat bisa sholat dhuha? apa saja bacaan sholat dhuha? kita kasih dulu ilmunya kenapa kok harus sholat dhuha? apa sholat dhuha itu? Jadi walaupun ada yang bertaya pasti jarang sih sebenarnya bertanya anak-anak. kalau sholat dhuha itu gak ada sebenarnya karna dia sebelumnya memang belum punya pengetahuan tentang sholat itu, tapi guru memberi kasih dulu pengetahuannya teman-teman tau gak ada sholat di pagi hari, guru memberi pengetahuan, mungkin dari pengetahuan-pengetahuan yang kita berikan ada pertayaan jadi kita jawablah sesuai dengan usianya seperti itu</p>	<p>kita jawablah sesuai dengan usianya seperti itu</p>
5	<p>Analisis Transaksional (Transaksional Analysis):</p> <p>Bagaimana ibu menangani anak yang menghadapi masalah ketika akan melakukan sholat dhuha?</p>	<p>Terkadang dipagi hari itu ada anak yang memang sama sekali dia gak mau melakukan itu, iya kan, melakukan sholat tapi bukan berarti dia setiap hari gak mau. kalo pun ada yang setiap hari gak mau, kita pertayakan, gitu. kenapa? jadi kita bekerjasama dengan orang tua murid ya, supaya dipahamkanlah pentingnya sholat dhuha, kenapa diawalnya-awalnya ibu bilang gini sholat dhuha itu nak kan, memudahkan mamak kita ayah kita mencari rezeki, kan gitu ya jadi anak-anaknya pun makin seriuslah melakukan, kalo</p>	<p>Dipahamkanlah pentingnya sholat dhuha</p>

		<p>mamak kita ayah kita kerja dapat rezeki, kita dibelikan siapa yang senang? Anak nya, belik mainan, pergi jalan-jalan, gitulah dengan kata-kata positiflah, kek gitu sehingga anaknya mengerti oh itu, itu rupanya sholat dhuha itu kek gitu</p>	
6	<p>Terapi Realistis (<i>Reality Therapy</i>)</p> <p>a. Bagaimana Ibu Mengurangi Kegagalan Melakukan Dhuha? Strategi dalam Ketika Sholat</p>	<p>Strategi kami biar mengurangi kegagalan ya, kegagalan sholat dhuha itu ada dikit anaknya, banyak anaknya, selalu dilaksanakan tepat waktu dia, jadi dibilang gagal gak ada kegagalan disholat dhuha itu kek gitu, jadi cuma mungkin gak banyak jama'ahnya karna telat datang jadi kita minta kepada orang tuanya memberikan tepat waktulah strategi juga, supaya anaknya bangun tidurnya cepat, diawal-awal memang ibu selalu bilang Mina 07:45 udah ada kegiatan, 07:45 udah baris-berbaris udah senam kalo selasa kamis, hari senin udah upacara, hari jum'at udah iqral 07:45 mina. ada gak ada anaknya, ada gak ada gurunya, lanjut itu, misalnya ibuk aja gak datang jam 07:45 lanjut dia, jadi gimana supaya anak itu cepat datang? Ya kita kasih taulah yang pakai AC buk jam 5 shubuh udah di matikan AC nya, bialah dia merasakan oh udah agak hangat, berarti udah mulai bangun, sehingga kita kasihlah strategi itu bagaimana caranya memandikan anak, ke orang tua janganlah buk</p>	<p>gak ada kegagalan disholat dhuha</p>

		<p>air dingin itu langsung disiramkan ke badan anak, ya sekali waktu kasih air hangat, percik-percikan ke badan, baru tarok air dingin</p>	
	<p>b. Bagaimana Sikap dan Tanggung Jawab Ibu Menangani Kegagalan dalam Sholat Dhuha?</p>	<p>Tadikan sudah saya upayakan sikap saya ke orang tua, strateginya. Apabila memang orang tua tersebut sama sekali tidak mengantarkan anak, sehingga anak tidak mengikuti sholat dhuha, jika anak berusia 4-5 tahun kita ini aja mengerti, keadaan anak-anak tersebut jadi memang disiplin itu diawali sejak anak usia dini, tapi gak juga peraturan harus ada <i>punishment</i> nya, kita segini tapi gak juga anak itu di straf, datang jam 8 kita kasih senyuman, datang jam setengah delapan kita kasih senyuman, datang jam sepuluh pun kita kasih senyuman, jadi dibilang, alhamdulillah ke orang tua itu tidak ada gesekan- gesekan cuma itu tadilah dengan kita kasih pengertian-pengertian, pengertian ya orang tua berusaha sehingga itu tadi memperkecilah kegagalan itu, sehingga anak-anak mengikuti kegiatan sholat dhuha. Dengan Dengan siraturahimi, dengan kita memberikan pengetahuan, ke orang tua, terus dikelasnya pun tidak ada bahasa-bahasa sholat dhuha itu membuat hati anak berat, gak ada, gak ada dengan diawali dengan nyanyian sholat bersama-sama, dengan lagu anak itu membuat tambah semangat</p>	<p>Dengan silaturahmi bersama korangtua anak</p>

		<p>lagi untuk berbaris, untuk melakukan sholat dhuha, sehingga gak ada paksaan kalo anak itupun tadi duduk aja ya udah, kok kenapa dik? sakit perut? gak ada dia harus ulang balik itu gak ada, berdiri kamu disudut gak ada, gak ada itu sehingga itu menjadi suatu yang menyekanlah kek gitu.</p>	
7	<p>Disiplin yang Integritas (Assertive Disipline):</p> <p>Coba ibu jelaskan strategi untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan sholat dhuha</p>	<p>Alhamdulillah dari mulai kita berdiri sampai sekarang sholat dhuha itu tetap kita laksanakan karna intinya sholat dhuha itulah kita meminta walaupun ada sholat lima waktu ya, jadi makna dari maknanya saja sudah membuat kita harus paham bahwa sholat dhuha itu penting iya gitu, ada sih sekali waktu guru-gurunya mau lalai gitu, hujan kan kek gitukan, hujan buk dari pagi udah hujan deras jam 8 anak-anak cuma 3-4 orang yang datang kek mana sholat ini hujan, begini-begini, gak papa, gak papa ayok kita laksanakan. Jadi yang namanya sholat dhuha itu gak pernah kita tinggalkan selalu-selalu, selalu apapun itu selalu-selalu kita laksanakan sehingga pada saat anak-anak udah tamat TK pun dia teringat, ummi adek mau sholat dhuha, kenapa di SD kok gak ada sholat dhuha ummi ya gitu, adakan yang udah masuk SD umum iyakan, mereka kan tidak melakukan itu, karna udah udah pembiasaan senin sampai jumat itu anak selalu sholat dhuha jadi itu jadi sesuatu yang dirindukan, menyejukkan hati, anak-anak sholat dhuha itu disitu kita bacaannya, muroja'ah surah-surah pendek, asmaul husnah kan gak sholat dhuha ajakankan setelah itu ada</p>	

		deretan-deretan lainnya yang membuat mereka merasa aman, nyaman, melakukan itu, enggak berat kek gitulah kira-kira.	
8	<p>Modifikasi Perilaku (Behavior Modification): Strategi seperti apa yang ibu gunakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif ketika sholat dhuha?</p>	<p>Masya Allah jika lingkungan kondusif itu memang berat untuk anak 4-5 tahun namun pastinya ada suara, mana suara-suara sumbang pada saat anak berteriak, bercerita, saat sholat seperti, nanti bawa apa? nanti makan apa? namun bunda gurunya didepan dan dibelakang-belakang berusaha tidak bersuara antara sesama guru dan pada saat anak-anak itu berbicara guru tidak berkata Ssssstttt, tidsk, guru mendatangin anak dan mengelus-elus kepala anak dan anaka paham sendiri, bahwa berbicara pada saat sholat itu tidak benar, jika tangan anak goyang-goyang guru membenarkan tanggannya, tidak perlu berbicara, berteriak sehingga anak-anak bunda, bunda suruh gini, begitu jadi lambat laun yang kita lakukan itu ditiru juga dan ternyata bunda gak boleh ngomong-ngomong bundapun tidak berbicara.</p>	<p>Guru mendatangin anak dan mengelus-elus kepala anak dan anaka paham sendir</p>
9	<p>Tantangan Bagi Disiplin (Dare To Dicipline): Bagaimana Ibu Menghadapi Berbagai Keterbatasan pada Hari-Hari Pertama Sekolah dalam Melakukan Sholat Dhuha?</p>	<p>Hari-hari pertama anak-anak sholat dhuha itu gak langsung sholat dhuha dulu, hari pengenalan sekolah itu ada 3 hari pengenalan lingkungan sekolah, jadi gak kita laksanakan dulu itu sholat dhuha, dihari pertama, kedua, ketiga, jadi sholat dhuha itu hari kamis dan jumat ini itupun, itu tadilah kan ada anak-anak yang naik kelas yakan kelompok bermain, yang naik kelas yang sudah melakukan sholat dhuha,</p>	<p>Mengkodusifkan kegiatan sholat dhuha diawal-awal</p>

		<p>dari kelompok bermain, jadi dengan adanya anak-anak lama yakan ter inilah anak-anak yang baru tadi mengikuti anak-anak yang lama sehingga tidak terlalu seperti itu karna memang ada generasi terus ada anak yang A tetap tinggal di A belum cukup umur untuk naik ke B di A 2 tahun yang lahirnya bulan 8, 9 tidak bisa naik ke B karna lahirnya bulan 8, bulan 9 kan dia tetap di A jadi dengan adanya anak-anak lama itu memudahkan kami mengkodusifkan kegiatan sholat dhuha diawal-awal, tapi kalo anak baru yang masih memang belum bisa lepas dari orang tuanya, orang tuanya kita suruh masuk kedalam gak papa, ibuk gak papa, ibu ini hanya gerakan saja dulu gak langsung bacaannya karnakan niatnya dulu, niat sholat dhuha, terus apa gimana takbir, gimana tangannya, setelah tangan, gimana sujudnya, duduk tahyat awal, bacaanya belum kita berikan tetapi di awal-awal bunda gurunya jadi iman yakan tidak di lafaz kan tapi nanti kedepan-depannya ada sekali kita peraktekkan, di lafaz kan dia tahu sholat dhuha itu bacaanya seperti ini sama dengan bacaan sholat fardhu</p>	
--	--	--	--

Pedoman Wawancara Guru TK IT Mina

Hari/ Tanggal : 21 Juni 2023

Waktu : 10:10 WIB

Tempat : TK IT Mina

Identitas Responden

Nama : Urwati

Umur : 48

Pekerjaan : Guru

Alamat : Kajhu

Pendidikan terakhir : S1

No	Research / Peneliti	Partisipan/ Guru	Coding
1	Konsep Diri (Self-Contept): Strategi seperti apa yang ibu pakai untuk membangun hubungan yang baik dengan semua anak	Guru membangun hubungan yang baik dengan anak supaya baik sama guru, guru memberikan kasih sayang dulu kepada anak itu semua, jangan memarahi anak, agar anak dekat dengan guru anak-anak diberikan kasih sayang sama anak-anak, tidak memahami	Agar anak dekat dengan guru
2	Keterampilan Berkomunikasi Guru (Communication): Coba ibu jelaskan strategi ibu berkomunikasi dengan anak untuk mendorong timbulnya kepatuhan disiplin sholat dhuha?	Guru meminta anak-anak membiasakan untuk mengambil air berwudhu, semuanya kita terapkan, guru memanggil satu-satu guru buat barisan agar anak kita mengambil air wudhuk, pembiasaan anak itu kita mengambil air wudhuk dulu lalu guru membuat barisan anak-anak itu sebelum sholat dhuha	Pembiasaan

3	<p>Konsekuensi Logis dan Alami (<i>Natural and Logical</i>):</p> <p>a. Strategi guru Menunjukkan Perilaku Anak yang Salah Ketika Sholat Dhuha?</p>	<p>Guru tidak memarahi anak-anak didepan orang atau didepan anak-anak lain, guru memanggil anak, guru nasehati dia supaya anak-anak itu gak berlari-lari didepan kawan-kawan yang lain, agar anak yang lain menirukan teman-teman yang jangan bentak-bentak didepan anak-anak lain</p>	<p>Tidak membentak-bentak didepan anak-anak lain</p>
	<p>b. Hukuman yang Diberikan oleh guru pada Anak yang Tidak Melakukan Sholat Dhuha</p>	<p>Hukumannya ialah memita anak duduk dan beristighfar, anak duduk terasing sendiri tidak digabungkan dengan anak yang lainnya</p>	<p>Beristighfa</p>
4	<p>Klarifikasi Nilai (<i>Value Clarifination</i>):</p> <p>Coba jelaskan cara ibu menjawab pertanyaan anak tentang sholat dhuha?</p>	<p>Guru membiasakan sholat dhuha itukan, sholat banyak, sholat sunnah yang lain diantaranya itu ada sholat dhuha, kita membiasakan sholat dhuha itu salah satu sholat sunnah gitu</p>	<p>Membiasakan sholat dhuha</p>
5	<p>Analisis Transaksional (<i>Transaksional Analysis</i>):</p> <p>Bagaimana ibu menangani anak yang menghadapi masalah ketika akan melakukan sholat dhuha?</p>	<p>Menangani anak yang menghadapi masalah ketika akan melakukan sholat dhuha dengan memanggil anak dan bertanya kamu kenapa nak? Kemudian memberikan solusi dan mengajak anak untuk sholat dhuha</p>	<p>Memberikan solusi dan mengajak anak untuk sholat dhuha</p>
6	<p>Terapi Realistis (<i>Reality Therapy</i>)</p> <p>a. Bagaimana Strategi Ibu dalam Mengurangi Kegagalan Ketika Melakukan Sholat Dhuha?</p>	<p>Membujuk anak agar anak mau sholat dhuha seperti teman-teman yang lain . jangan biarkan anak itu duduk sendiri, gak mau sholat dhuha besoknya kita bilangin nak coba lihat teman-teman yang semuanya mau sholat dhuha, sedangkan abang ini gak mau sholat dhuha, jadi kalo sholat dhuha, sholat sunnah itukan biar anak-anak itu melakukan perbuatan yang baik</p>	<p>Membujuk anak</p>

	b. Bagaimana Sikap dan Tanggung Jawab Ibu Menangani Kegagalan dalam Sholat Dhuha?	Anak itu kita panggil secara individu/pribadi gitu kita nasehati anak gimana supaya mau sholat dhuha	Nasehati
7	Disiplin yang Integritas (Assertive Discipline): Coba ibu jelaskan strategi untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan sholat dhuha	Membiasakan anak untuk sholat dhuha bersama teman-temannya	Membiasakan anak
8	Modifikasi Perilaku (Behavior Modification): Strategi seperti apa yang ibu gunakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif ketika sholat dhuha?	Terdapat beberapa guru, jika bisa gurunya tidak duduk berkelompok dan membiasakan guru-guru tersebut duduk disudut-sudut, guru menjaga anak agar nanti guru tidak berbicara dan membiarkan anak-anak sendiri gitu, guru membiasakan menerapkan anak-anak agar mau melaksanakan sholat	Membiasakan menerapkan anak-anak agar mau melaksanakan sholat
9	Tantangan Bagi Disiplin (Dare To Discipline): Bagaimana Ibu Menghadapi Berbagai Keterbatasan pada Hari-Hari Pertama Sekolah dalam Melakukan Sholat Dhuha?	Yang pertama guru menerapkan agar anak mau membiasakan walaupun anak-anak ada yang nangis, ada yang gak mau sholatnya guru membiarkan dulu dan guru pantau juga anak-anak tersebut yang tidak mau dibiasakan juga besoknya anaknya mau.	Membiasakan

Pedoman Wawancara Guru TK IT Mina

Hari/ Tanggal : 21 Juni 2023
 Waktu : 10:10 s/d 11:30 WIB
 Tempat : TK IT Mina

Identitas Responden

Nama : Latifah Hanum
 Umur : 36 Tahun
 Pekerjaan : Guru
 Alamat : Neuheun
 Pendidikan terakhir : S1

No	Research / Peneliti	Partisipan/ Guru	Coding
1	<p>Konsep Diri (Self-Contept): Strategi seperti apa yang ibu pakai untuk membangun hubungan yang baik dengan semua anak</p>	<p>Pada awal-awal membangun hubungan dengan anak susah karna antara anak dan guru belum saling mengenal, anak masih susah berpisah dari orang tuanya. Jadi saya pribadi untuk memper erat hubungan dengan ketika anak datang itu dirangkul, saya peluk dia, saya beri dia kenyamanan kalo apabila anak sudah nyaman itu dia otomatis akan mencari saya, kayak yang baru-baru ini kan baru-baru ini sekolah ni, caranya kita rangkul dulu anaknya, dia kenal dengan kita, setelah dia kenal dengan kita itu baru dia bisa menyatu dengan kita. kalo yang lain belum terpikirkan jadi merangkul dulu begitu anak sampai ke sekolah, guru datang, guru salam dengan anak, guru memeluk anak, guru sayang-sayang baru lebih lanjutnya itu anak itu buat nyaman dulu intinya itu dia nyaman dulu sama kita jadi anak kalo udah nyaman sama kita itu apapun kita katakan ke dia anak itu pasti nurut, intinya nyaman dulu sama kita itu aja sih.”</p>	<p>Membuat anak nyaman</p>
2	<p>Keterampilan Berkomunikasi Guru (Communication): Coba ibu jelaskan strategi ibu</p>	<p>Sekarang awal-awal susah, mau anak itu karna dia belum, pertama dia baru, yang ke dua dia belum paham aturan jadi ketika kita mau mengajak anak untuk sholat dhuha itu teman-teman ayo kita sholat dhuha? anak masih berpikir</p>	<p>Mengajak anak</p>

	berkomunikasi dengan anak untuk mendorong timbulnya kepatuhan disiplin sholat dhuha?	apa itu sholat dhuha itu? Kalau ada sholat dhuha tu? Anak anak tauhanya sholat maghrib dan subuh mungkin yang lainnya mungkin apa sholat dhuha. Kalau guru memberi pengertian pada anak kalau saya pribadi belum, sulit untuk memberi pemahaman kepada anak. Paling guru memberi tahu dulu sholat dhuha itu adalah sholat sunnah, dikerjakannya dua rakaat, dipagi hari terus cara ngajaknya ya dengan cara bertepuk tangan, jadi anak- anak dapat kumpul dengan nyayian, itu panggilan untuk itu mengajak anak sholat dhuha tapi kalau memberi pengertiannya secara mendeteil anak akankurang faham	
3	Konsekuensi Logis dan Alami (Natural and Logical): a. Strategi guru Menunjukkan Perilaku Anak yang Salah Ketika Sholat Dhuha?	Strategi ketika anak salah jika ditegur terlalu itu tidak mungkin, paling guru mendatangi anak, guru bilang seperti ini “maaf ini belum tepat gerakannya” gerakannya seperti ini jadi gak mungkin kita bilang itu salah, gak, gak kan kita datengin si anak, kita tunjukkan kita kasih tau caranya, soal gerakannya seperti ini, kan tanpa bacaan ni, sholat dhuhanya kita tanpa bacaan cuman kita ajarkan gerakannya aja, kita benarkan gerakannya yang salah seperti itu.”	kasih tau cara sholat dhuha
	b. Hukuman yang Diberikan oleh guru pada Anak yang Tidak Melakukan Sholat Dhuha	Hukuman itu kasar untuk anak-anak hukuman jika pada anak-anak itu gak ada namanya hukum, seolah-olah seorang polisi ngasih sangsi, jadi kalau saya bukan hukuman tapi semacam anak mengucapkan istifar, jadi guru sediakan pojok, namanya pojok istighfar jadi ketika anak tidak mau sholat atau anak agak main-main sholatnya tu di disitu anak disuruh duduk sendiri dan suruh baca istighfar nanti banyaknya apa 10 kali apa 20 kali tapi itu kita tidak memberikannya itu hukuman tapi semacam peringatan ya peringatan sih, tapi halusnya itu saya gak tau cara menjabarkannya secara halusnya itu tidak tau, jadi ketika teman-temannya berbuat salah teman-teman nanti yang tidak sholat dapat duduk dipojok, pojok istighfar sambil membaca istighfar sampai 10 kali, namun bukan hukumannya.	Istighfar
4	Klarifikasi Nilai (Value Clarifination): Coba jelaskan cara ibu menjawab pertanyaan anak tentang sholat	Sholat dhuha adalah sholat yang dikerjakan iyakan ketika pagi, jadi pagi ada subuhkan ada sholat subuh pagi juga dikerjakan, tapi ini pagi diantara jam 8 sampai dengan kalo nak-anak kita bilang jam 10 atau jam 11 sebanyak 2 rakaat jadi gak apa ya mendetel kali kita jelaskan ke anak kalo nanti ini dia juga binggung kok pagi. Pagi bunda, pagi itu	jelaskan ke anak ttg waktu sholat dhuha

	<p>dhuha?</p>	<p>kan ada sholat subuh jadi kita buat aja jamnya sholat dhuha itu sholat yang dikerjakan dipagi hari diantara jam delapan sampai dengan 11</p>	
5	<p>Analisis Transaksional (Transaksional Analysis):</p> <p>Bagaimana ibu menangani anak yang menghadapi masalah ketika akan melakukan sholat dhuha?</p>	<p>Masalahnya ya, oh banyak pasti karna gak mau, banyak anak-anak yang gak mau sholat dhuha itu, karna alasannya banyak ya capek, kadang ada nanti tengok ada kawan yang satu gak mau diapun lari-lari biasanya sih kita kasih reward ya rewardnya mungkin bukan semacam hadiah mungkin kita kasih dengan tepukan salut untuk dia atau kita berikan bintang untuk dia walaupun bintangnya gak nampak, jadi kita panggil anak terus kita bilang teman-teman nanti yang mau sholat dhuha ini nanti bunda kasih bintang, bintangnya tapi nanti malam hari lihatnya gitu, kan gak ada bintang siang, atau nantikan teman-teman yang mau sholat dhuha bunda kasihkan teman-teman itu 2 jari jempol dengan tepukan kita kasih diasemagat, kita kasih dia apa lagi ya, biasanya kalo kami itu kalo anaknya mau kita kasih tepuk salut, salut-salut anak-anak yakan pas diyanyian seperti itu diakan semangat.</p>	<p>kasih bintang,</p>
6	<p>Terapi Realistis (Reality Therapy)</p> <p>a. Bagaimana Strategi Ibu dalam Mengurangi Kegagalan Ketika Melakukan Sholat Dhuha?</p>	<p>Kalo mengurangi sih kalo sholat dhuha itu gak ada yang gagal ya, walaupun dia satu dua anak yang gak mau yang lain mau itu bisa kita bilang gak gagal karna memang 90% nya mau yakan jadi kalo kita bilang mau menguranginya itu pertama kali itu dari kita dulu dari bunda gurunya jadi ketika mau sholat dhuha itu bunda gurunya sebaiknya berdiri semua didepan, atur barisan anak sebaik mungkin dan tidak berbicara dengan sesama bunda guru jadi apabila bunda guru-guru berbicara seolah-olah itu bunda gurunya itu main-main, jadi si anak yang dibelakang dia ikut berbicara kita yang membuat fokus ke anak, kita yang buat anak itu tetap fokus ke shalat dhuha tetap serius ke sholat dhuha apabila bunda gurunya main-main anak juga ikut main-main. jadi kalo bagi saya itu untuk menguragi kegagalan itu sebetulnya dari bunda gurunya dulu, bunda gurunya siapkah dia, kalo dia belum siap silahkan mundur jadi kalo memang dia gak mau</p>	<p>Tanggung jawab guru</p>

		<p>pipin sholat dhuha didepan silahkan cari tempat lain. . jadi jangan mengganggu fokus anak, jadikan banyak yang ini waktu sholat dhuha siapa yang piket sholat dhuha hari ini jadikan bunda-bunda yang lain yang tidak sholat dhuha tu kalo bisa jangan berbicara jadi kalo berbicara bunda-bundanya anak-anaknya ikut diakan melihat tu anak-anak apa yang kita kerjakan itulah dia kerjakan kita mengajak anak yok nak sholat dhuha, sholat dhuha itu nanti dapat pahala dimudahkan rezekinya kan gitukan, waktu anak lihat bunda gurunya ngomong-ngomong aku ngomong- ngomong juga, jadi kegagalan itu bukan sama anak sebenarnya sama bunda gurunya apabila bunda gurunya gak serius, anak juga gak serius, jadi bagi bagi saya itu kegagalan sholat dhuha itu bukan sama anak, sama saya, sama bunda gurunya maksudnya sama bunda-bunda guru yang lainnya jadi sebaiknya sholat dhuha itu fokus dulu semuanya bunda gurunya biar anaknya juga ikut fokus jadi meminalisirkan kegagalan sholat dhuha itu.</p>	
	<p>b. Bagaimana Sikap dan Tanggung Jawab Ibu Menangani Kegagalan dalam Sholat Dhuha?</p>	<p>Sama, sama iyakan hampir sama ya, kek tadikan itulah bunda guru sekarang mungkin itulah karna ada pembahasan yang lain diluar belum selesai, masuk kedalam cerita lagi bersambung, ya seperti tadi mengurangi misalnya sikap ketidak seriusan seorang guru gitu apabila dia sudah diberi tanggung jawab sebaiknya bertanggung jawab sama apa yang telah diberikan</p>	<p>Tanggung jawab Guru</p>
7	<p>Disiplin yang Integritas (<i>Assertive Disipline</i>): Coba ibu jelaskan strategi untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan ketika akan melakukan sholat dhuha</p>	<p>Banyak ya, banyak banget coba ulang pertayaannya? oh mempertahankan peraturan itu susah sih sebetulnya, kalo kata orang aturan dibuat untuk dilanggar, namun di TK ini tidak, mudah-mudahan jangan bagaimana caranya agar aturan yang sudah dibuat itu ya sama-sama aja sih, kerja sama yang baik antara bunda guru yang satu sama bunda-bunda yang lain terus pantau akan tanggung jawabnya masing-masing. Apabila udah waktunya shalat dhuha ya shalat dhuha, terus merapkannya, aturan itu memang susah</p>	<p>kerja sama yang baik antara bunda guru</p>

		<p>menerapkan aturan itu untuk mempertahankan memang kita yang buat aturannya sih tapi itulah harus ada kerjasama yang baik antara guru yang satu dan guru yang lain dan tau akan tanggung jawabnya masing-masing sih gitu saja karna tidak mungkin kalau guru tidak bekerja sama, aturan itu pasti hilang seperti saya atau Liza jika tidak ada kerja sama otomatis aturannya akan hilang sendiri walaupun kita sudah berusaha membuat kelas kita harus seperti yang diinginkan diinginkan sekolah kita harus seperti ini tapi jika tidak ada tanggung jawab dan kerja sama yang baik itu tidak akan ada</p>	
8	<p>Modifikasi Perilaku (Behavior Modification): Strategi seperti apa yang ibu gunakan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif ketika sholat dhuha?</p>	<p>Untuk sekarang kurang kondusif karna baru masuk sekolah jika dikatakan kondusif sudah kondusif, namun masih terdapat juga anak yang menangis, setidaknya ada semua anak itu sudah mau melaksanakan sholat dhuha dan paling satu dua orang yang tidak mau, untuk anak tersebut anak itu guru harus memberikan senyuman kita rangkul baik-baik kasih reward, kita kasih dia semangat untuk dia agar kondusif, maksudnya karnakan jika dikstkskn saran kan memadai ada tempat wudhunya, ada airnya, semua sudah memadai tempat sholatnya juga sudah ada gitu</p>	<p>Guru merangkul baik-baik dan kasih reward</p>
k	<p>Tantangan Bagi Disiplin (Dare To Dicipline): Bagaimana Ibu Menghadapi Berbagai Keterbatasan pada Hari-Hari Pertama Sekolah dalam Melakukan Sholat Dhuha?</p>	<p>Masya Allah jika lingkungan kondusif itu memang berat untuk anak 4-5 tahun namun pastinya ada suara, mana suara-suara sumbang pada saat anak berteriak, bercerita, saat sholat seperti, nanti bawa apa? nanti makan apa? namun bunda gurunya didepan dan dibelakang-belakang berusaha tidak bersuara antara sesama guru dan pada saat anak-anak itu berbicara guru tidak berkata Ssssstttt, tidsk, guru mendatangin anak dan mengelus-elus kepala anak dan anaka paham sendiri, bahwa berbicara pada saat sholat itu tidak benar, jika tanggan anak goyang-goyang guru membenarkan tanggannya, tidak perlu berbicara, berteriak sehingga anak-anak bunda, bunda suruh gini, begitu jadi lambat laun yang kita lakukan itu ditiru juga dan ternyata bunda gak boleh ngomong-ngomong bundapun tidak berbicara.</p>	

Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Wawancara dengan Ibu UI Mengenai Strategi Ibu UI dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4-5 Tahun



Wawancara dengan Ibu LH Mengenai Strategi Ibu LH dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4-5 Tahun



Wawancara dengan Ibu SNP Mengenai Strategi Ibu SNP Sebagai Kepala Sekolah dalam Menanamkan Perilaku Disiplin Shalat Dhuha pada Anak Usia 4-5 Tahun



Dokumentasi Kegiatan Shalat Dhuha

Tempat Wudhu

Baris Sebelum Berwudhu





Anak-Anak Berbaris Mengantri Untuk Mengambil Air Wudhu





Guru Memberikan Intruksi untuk membaca niat sebelum melakukan shalat dhuha yang dipipin oleh anak laki-laki dengan dibantu oleh guru



Kegiatan Shalat Dhuha yang diawasi guru



Kegiatan selesai berdoa, anak-anak akan membacakan surah-surah pendek Bersama-sama

